

AAARGH REPRINTS

aaarghinternational@hotmail.com

The Holocaust Industry

oleh: Norman G. Finkelstein

Harga normal : Rp 60.000

Penerbit : Ufuk Press

ISBN : 979-333-01-20

Terbit : Agustus 2006

Sampul : Soft Cover

Dimensi : 13,5 x 20,5 cm

Tebal : 333 halaman



[media-dakwah] Mengungkap "Industri Kebohongan" bernama Holocaust (Di kutip dr Hidayatullah)

Alkhorim Tue, 03 Oct 2006 15:51:41 -0700

Mengungkap "Industri Kebohongan" bernama Holocaust

Dari cerita sejarah, Holocaust kemudian lahir menjadi 'industri politik' dan menjadi pemeras dolar. Norman G. Finkelstein, membongkar faktanya dengan begitu bagus

Selain Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad, belum pernah ada tokoh di dunia yang berani secara terang-terangan mengatakan keberadaan holocaust hanya sekedar mitos. Sebab, bagi banyak orang, khususnya di Barat dan Eropa, menolak keyakinan keberadaan Holoucaust bisa dianggap sebagai 'anti semit' dan sebuah pelanggaran tidak sepele.

Holocaust, yang diklaim kaum Yahudi sebagai peristiwa pembantaian oleh Nazi Jerman di bawah Adof Hitler di masa Perang Dunia II -kaum Yahudi juga menyebutnya sebagai 'the final solution- dan dianggap menyebabkan lebih dari enam juta kaum Yahudi 'dibantai' di ruang gas di kamp-kamp Auschwitz tak lain hanyalah 'kebohongan' tergoranisir dan terancang di abad ini.

Kecuali orang tak tidak waras, bagi kebanyakan orang normal, meyakini lebih dari enam juta kaum Yahudi disiksa dan dibantai adalah sulit dinalar. Bagi yang percaya propaganda murahan seperti ini, membantai jutaan orang - secara matematis membutuhkan 137 orang perjam-nya untuk dibantai-adalah omong kosong yang tak bermutu. Sebab, selama Perang Dunia II, hanya ada segelintir kamp-kamp di Jerman. Selain itu, kota Austchwitz adalah kota kecil. Seharusnya Jerman harus menyediakan ratusan kamp di kota kecil itu.

Bahkan selama 6 hari pada Oktober 1999, sebuah tim Australia yang dipimpin oleh Richard Krege --seorang insinyur elektronik terkemuka-- melakukan pengujian terhadap tanah pada bekas kamp Treblinka II di Polandia, di mana para sejarawan Holocaust meyakini jutaan orang Yahudi dibunuh di kamar gas kemudian dikubur secara massal, tak mendapatkan bukti apapun, kecuali kebohongan.

Untuk yakin bahwa jumlah Yahudi di Eropa selama 60 tahun lalu melebihi enam juta jiwa (sedangkan saat ini jumlah keseluruhan populasi hanya berkisar 20 juta jiwa) diperkirakan hanya bisa diwakili orang-orang yang 'tidak sehat' berfikir.

Lantas bagaimana bisa cerita lelucon ini bisa "menyihir" jutaan orang dan Negara-negara besar di Barat dan Eropa? Panjang ceritanya. Lagi-lagi, tak jauh dari 'teori konspirasi' (meski hal-hal seperti ini sering dianggap isapan jempol semata).

Sejak mendirikan negara tahun 1948 dengan merampas tanah Palestina, Israel tidak begiku dianggap penting di dunia.

Bahkan ketika Israel ikut bersekutu dengan Perancis dan Inggris menyerang Mesir tahun 1956 yang membuat semenanjung Sinai jatuh, Israel tetap tak dianggap berarti.

Bahkan Amerika Serikat (AS) kala itu lebih memilih "Negara Arab" untuk menjaga hubungannya karena dianggap lebih menguntungkan secara politis di masa depan.

Yahudi --dalam hal ini Holocaust- tiba-tiba dianggap begitu penting bagi pemerintahan Amerika khususnya, setelah ia berubah menjadi 'industri politik' yang digunakan untuk memeras dolar.

Sampai-sampai banyak warga Amerika yang lebih mengenal Holocaust dibanding sejarah penting mereka sendiri seperti peristiwa Pearl Harbor, di mana sejarah jatuhnya bom atom oleh Jepang. Bahkan hingga hari ini, tak ada penghargaan lebih tinggi melebihi Holocaust di Amerika Serikat (AS).

Begitu dahsyatnya "sihir" Holocaust, sampai-sampai bagi yang tak mengakui -termasuk yang menolak dan mengingkarinya-harus berhadapan dengan penjara. Tak kurang dari beberapa ilmuwan penting seperti; Robert Faurisson, Profesor Roger Garaudy (Perancis), David Irving (Inggris), Ernest Zandel (Kanada), Gatsom Amadeus (Swiss), George Ashley (AS), Dr. Joel Heyward (New Zealand), kesemuanya harus menjalani hukuman atas keberanian mereka menentang fakta adanya "kebohongan" Holocaust.

Buku ini merupakan salah satu buku laris di Eropa, Timur Tengah, Asia, dan Amerika. Penulisnya adalah Norman G. Finkelstein membuktikan sendiri kebenaran skandal bernama Holocaust. Sebuah fakta sejarah yang tiba-tiba berubah menjadi "industri politik" dan bisa memeras berbagai negara, terutama Amerika Serikat. Termasuk pemerasan bank-bank Swiss. Sang penulis, Norman G. Finkelstein -yang mengalami sendiri peristiwa itu, karena berdarah Yahudi- membuktikan banyak kebohongan yang kini terus-menerus dipaksakan ke seluruh penjuru dunia. Setidaknya, buku ini teramat penting bagi yang silau oleh tipu daya Yahudi.

Sebagaimana kata koran The Times, "Buku ini meneriakan skandal. Ini adalah sebuah polemik yang disuarakan dengan keras."

=====

Judul buku: The Holocaust Industry [terjemahan]

Penerbit: Ufuk Press [Jakarta]

Cetakan: I, Agustus 2006

<http://www.mail-archive.com/media-dakwah@yahoogroups.com/msg08732.html>

29 Agustus 2006 - 13:09:00

Isi Resensi :

The Holocaust Industry

Resensi dari david

Buku ini mengulas fakta dengan statistika dan bukti betulkah enam juta orang Yahudi dibantai di Eropa pada masa holocaust oleh Nazi, salah satu hal yang diungkap jika kamp Auschwitz yang terkenal buruk hanya mempunyai 11.000 orang yang dievakuasi Jerman saat penyerbuan Rusia, maka Jerman harus mempunyai kamp berjumlah ratusan untuk membantai 137 orang perjam sehingga hasilnya enam juta jiwa. Fakta lainnya Charles A Lindbergh mengunjungi salah satu kamp dan diketahui disana 25.000 orang mati dalam 1,5 tahun, maka seratus kamp pun jumlahnya tidak menjadi enam juta jiwa. Fakta kedua, jika di seluruh dunia jumlah mereka sekarang sekitar dua puluh juta jiwa, bagaimana mungkin di Eropa saja enam puluhan tahun yang lalu jumlahnya mencapai enam juta, jiwa belum termasuk yang selamat. Saya yakin pembaca resensi inipun mulai berpikir tentang kebenaran saat baru mulai membaca tulisan di atas. Setelah pembebasan maka pemerintahan Jerman memberikan kompensasi buat Yahudi yang selamat dari pembantaian, banyak Yahudi yang mengaku sebagai orang yang selamat dari pembantaian karena berharap mendapat kompensasi itu, jika begitu banyak orang Yahudi yang mengaku selamat, jadi siapa yang dibunuh Nazi? Korban dan kehancuran di perang Vietnam karena penyerbuan Amerika jauh lebih banyak daripada pembantaian Yahudi tetapi bagaimana sikap dan reaksi Amerika? Bagaimana dengan film Schlinder's List (salah satu film favorit saya), buku inipun membahas dan mengungkap fakta dan kepalsuan dari film itu. Iya kah? Saya pribadi membandingkan antara korban rakyat sipil Yahudi dengan orang Rusia lebih banyak yang menjadi korban orang Rusia daripada orang Yahudi, tetapi sepertinya memang karena adanya kepentingan politik Amerika yang lebih mengekspos penderitaan Yahudi dibandingkan dengan Rusia yang jelas menjadi lawan politiknya. Hal-hal seperti ini hampir tidak pernah kita pikir sebelumnya. Sebelumnya saya membaca Dosa-dosa Amerika tulisan Jerry D Gray, setelah membaca buku inipun tidak membuat saya menjadi anti Amerika tetapi saya berpikir berapa banyak kebohongan publik harus dibuat untuk membuat sebuah negara menjadi superpower seperti Amerika. Jangan baca buku ini jika anda seorang yang mempunyai impian menjadi warga negara Amerika.

<http://www.bukukita.com/resensi-review-buku/51435-the-holocaust-industry/20-the-holocaust-industry.html>

The Holocaust Industry

Buku The Holocaust Industry menjadi buku laris di Eropa, Timur Tengah, Asia dan Amerika, dan sudah diterjemahkan kedalam dua puluh enam bahasa. Buku ini mengungkap Penipuan dan Pemasaran Atas Nama Pembantaian Bangsa Yahudi. The Holocaust Industry oleh surat kabar Guardian, London dinobatkan sebagai "buku paling heboh dan laris sepanjang tahun". Dalam buku ini, Norman G Finkelstein, seorang keturunan Yahudi membuktikan kebenaran skandal pemasaran atas bank-bank Swiss yang didalangi industry Holocaust. Norman G Finkelstein adalah seorang Yahudi mengoyak-oyak pembenaran yang berpengaruh atas industry Holocaust.

Norman G Finkelstein saat ini mengajar ilmu politik di DePaul University di Chicago. Buku lain yang telah diterbitkan; "Image and Reality of Israel-Pelestine Conflict" dan (bersama Ruth Bettina Birn) "A Nation on Trial" yang dinobatkan sebagai buku popular tahun 1998 oleh New York Times Book Review.

Bagi kaum Yahudi, Holocaust berarti penghancuran besar terhadap kehidupan, khususnya pembantaian massal dan keji terhadap kaum Yahudi oleh NAZI Jerman dibawah Adolf Hitler pada masa Perang Dunia II. Holocaust telah menjadi sesuatu yang sakral bagi Barat, bahkan lebih suci dari Kristen ataupun Yesus, sebab orang bisa menghina agama dan Tuhan mereka tanpa resiko atau sanksi apapun. Tapi menolak Holocaust bisa dipandang sebagai sikap tidak bermoral dan anti-semit yang patut mendapat ganjaran. Germar Rodef, ahli kimia asal Jerman, misalnya, harus mengakhiri hidupnya karena menulis buku "Dissection Holocaust" (Pembedahan Holocaust). Profesor Robber Fridson harus diadili, karena melakukan wawancara dengan stasiun TV Iran. Riva Dalsters bunuh diri karena tekanan kaum Yahudi.

Dalam pengantarnya, Smith Alhadar, Penasihat pada The Indonesian Society for Middle East Studies (ISMES) menyetir pernyataan Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad yang menyatakan bahwa Holocausts itu hanya sebuah mitos. Dalam pernyataan lainnya, presiden Iran yang sederhana ini menegaskan regim Zionis harus dihapuskan dari peta dunia. Namun mengapa Barat bereaksi sangat negatif dan menyebut Ahmadinejad sebagai Hitler? Rupanya tidak hanya Ahmadinejad yang meragukan tentang kebenaran peristiwa Holocaust. Manfred Roudier, Fred Louchter, Fredrick Toben dan

Bruno Gelish adalah segelincir nama yang mempertanyakan kebenaran Holocaust meskipun akhirnya mereka terkena hukuman. Rouders dikenai 10 bulan penjara; Louchter, seorang ahli gas, diberhentikan dari pekerjaannya; Toben, warga Australia asal Jerman, dilarang masuk kembali ke Jerman; Gelish, anggota Uni Eropa kini berada di penjara.

Buku yang menarik untuk dibaca ini, terutama bagi yang menginginkan informasi mendalam tentang bagaimana sebenarnya peristiwa Holocaust. Finkelstein, sang penulis yang kebetulan keturunan Yahudi, memaparkan informasi Holocaust dengan alur dan data yang setidaknya dapat dipertanggungjawabkan. Menurutnya, peristiwa Holocaust telah menguntungkan secara ekonomis oleh sekelompok orang Yahudi.

Berbagai kalangan memberikan tanggapan atas buku ini, diantaranya The Times, yang menyebutkan: "Jaringan penipuan ini perlu dibongkar, dan Finkelstein yakin kalau dialah yang harus melakukannya. Dalam buku ini, Norman benar-benar menyikap akal bulus mereka. Jika tuduhannya itu terbukti benar, haruslah ada tuntutan, pemberangusan, dan protes atas mereka. Buku ini meneriakkan skandal. Ini adalah sebuah polemik yang disuarakan dengan keras".

"Dia patut didengar..dia membuat beberapa poin penting yang diam-diam berusaha dibantah oleh banyak cendekiawan muda Yahudi yang suaranya telah dibaungkam oleh kemapanan, apalagi yang ada di AS." -*Evening Standard*

http://www.theglobal-review.com/bb_detail.php?lang=id&id=15&type=0

Mengungkap Penipuan dan Pemerasan Bangsa Yahudi

Pengantar : Hidayat Nur Wahid, Ketua MPR RI

Menjadi buku laris di Eropa, Timur Tengah, Asia, dan Amerika, dan sudah diterjemahkan ke dalam enam belas bahasa, *The Holocaust Industry* dinobatkan sebagai "buku paling kontroversial sepanjang tahun" oleh surat kabar Guardian, London, saat kali pertama diterbitkan tahun 2000. Dalam catatan tambahannya yang amat mengena di edisi sampul tipis kedua ini, Norman G. Finkelstein membuktikan kebenaran skandal Holocaust.

"...serangannya yang berani atas pemerasan keuangan yang dilakukan kelompok-kelompok seperti WJC (World Jewish Congress [Kongres Yahudi se-Dunia]) merupakan hal yang amat penting dan diharapkan dapat

membuahkan hasil. Nadanya yang sumbang, yang menuai kritik pedas dari lawan-lawannya, mengejutkan saya karena memang begitu mengena, apalagi ia juga menyertakan sumber-sumber terpercaya atas klaim-klaimnya.”

—Profesor William Rubenstein, University of Wales

“Jaringan penipuan ini perlu dibongkar, dan Finkelstein yakin kalau dialah yang harus tuduhannya itu terbukti benar, haruslah ada tuntutan, pemberangusan, dan protes atas mereka. Buku ini meneriakkan skandal. Ini adalah sebuah polemik yang disuarakan dengan keras.”

—The Times

“Buku paling laris dan heboh sepanjang tahun ini.”

—The Guardian

“...Finkelstein telah memunculkan beberapa masalah penting yang membuat gelisah...contoh-contoh yang diutarakannya...bisa jadi menyesakkan di tengah kemarahan dan ironi mereka.”

—Jewish Quarterly

“...sebuah polemik singkat yang tajam dan amat sering mendapat perhatian.”

—Times Higher Educational Supplement

“Finkelstein memang jagonya mengubah pikiran mereka yang berniat menyakralkan tragedi Holocaust.”

—Los Angeles Times Book Review

“...argumen dasarnya bahwa memori atas tragedi Holocaust tengah dilecehkan benar-benar serius dan selayaknya mendapat perhatian.”

—The Economist

“Finkelstein telah berani mengangkat beberapa masalah yang penting dan riskan.”

—The Jewish Quarterly

Buku ini mengulas fakta dengan statistika dan bukti betulkah enam juta orang Yahudi dibantai di Eropa pada masa holocaust oleh Nazi, salah satu hal yang diungkap jika kamp Auschwitz yang terkenal buruk hanya mempunyai 11.000 orang yang dievakuasi Jerman saat penyerbuan Rusia, maka Jerman harus mempunyai kamp berjumlah ratusan untuk membantai 137 orang perjam sehingga hasilnya enam juta jiwa. Fakta lainnya Charles A Lindbergh mengunjungi salah satu kamp dan diketahui disana 25.000 orang mati dalam 1,5 tahun, maka seratus kamp pun jumlahnya tidak menjadi enam juta jiwa. Fakta kedua, jika di seluruh dunia jumlah mereka sekarang sekitar dua puluh juta jiwa, bagaimana mungkin di Eropa saja enam puluhan tahun yang lalu jumlahnya mencapai enam juta, jiwa belum termasuk yang selamat. Saya yakin pembaca resensi inipun mulai berpikir tentang kebenaran saat baru mulai membaca tulisan di atas.

Setelah pembebasan maka pemerintahan Jerman memberikan kompensasi buat Yahudi yang selamat dari pembantaian, banyak Yahudi yang mengaku sebagai orang yang selamat dari pembantaian karena berharap mendapat kompensasi itu, jika begitu banyak orang Yahudi yang mengaku selamat, jadi siapa yang dibunuh Nazi?

Korban dan kehancuran di perang Vietnam karena penyerbuan Amerika jauh lebih banyak daripada pembantaian Yahudi tetapi bagaimana sikap dan reaksi Amerika?

Bagaimana dengan film Schlinder's List (salah satu film favorit saya), buku inipun membahas dan mengungkap fakta dan kepalsuan dari film itu. Iya kah?

Perbandingan antara korban rakyat sipil Yahudi dengan orang Rusia lebih banyak yang menjadi korban orang Rusia daripada orang Yahudi, tetapi sepertinya memang karena adanya kepentingan politik Amerika yang lebih mengekspos penderitaan Yahudi dibandingkan dengan Rusia yang jelas menjadi lawan politiknya. Hal-hal seperti ini hampir tidak pernah kita pikir sebelumnya.

The Holocaust Industry adalah sebuah buku yang ditulis oleh Norman Finkelstein. Dia dosen di salah satu universitas di Amerika. Buku ini inspiring

banget dan bener2 membuatku memiliki pemahaman baru mengenai holocaust.

Norman, seorang berdarah Yahudi yang orangtuanya pernah mengalami pahitnya hidup dalam ghetto dan kamp konsentrasi, menuduh secara terang-terangan bahwa segelintir elit dan organisasi Yahudi telah mengeksploitasi kejadian pada masa pemerintahan Hitler untuk memeras beberapa negara. Ia menuduh para elit tersebut telah memperkaya diri dengan berlindung di balik satu kata: Holocaust. Dan tidak tanggung-tanggung salah satu orang yang jadi sasaran tembak utamanya adalah penerima Nobel Perdamaian tahun 1986: Elie Wiesel. Bagiku apa yang dilakukannya itu sangat luar biasa. Sangat jelas bahwa dia bukanlah orang yang berprinsip 'right or wrong is my country' tapi 'right is right and wrong is wrong'.

Anyway, buku itu menjelaskan bagaimana istilah 'Holocaust' telah digunakan untuk memberikan imej bahwa orang Yahudi itu berbeda dengan orang biasa, mereka lebih baik, karena itu pembantaian oleh Nazi kepada mereka tidak bisa disamakan dengan pembantaian terhadap orang2 lain. bagi mereka pembantaian oleh Nazi itu unik, yaitu pembantaian yang dilatarbelakangi kebencian yang paripurna terhadap orang Yahudi. Mereka menolak istilah genosida, karena bagi mereka istilah itu membuat orang yahudi tidak ada bedanya dengan orang lain. Norman memaparkan kekacauan logika yang muncul dari konsep tersebut. Tapi elit-elit Yahudi tidak ada yang peduli. Menurut Norman adalah suatu watak khas dari elit Yahudi yang jahat bahwa ketika ide mereka dipatahkan, mereka bukannya mengakui kesalahannya, tetapi malah membuat argumen baru lagi. intinya mereka selalu merasa yang paling benar. Hmm....pantes saja mereka dibenci.

Norman juga memaparkan bagaimana para elit Yahudi memproduksi dan mengekspor kebohongan demi kebohongan. Berbagai cerita tentang jumlah orang yahudi yang meninggal pada masa Nazi dan jumlah mereka yang selamat dari Nazi penuh dengan kebohongan. Dan Norman menguraikan bagaimana kebohongan itu dimanfaatkan untuk tujuan pemerasan. Canggihnya, elit Yahudi itu ternyata setali tiga uang dengan elit2 di pemerintahan Amerika. Karena itu tekanan yang mereka lancarkan bisa

efektif. Coba bayangkan saja, banyak bukti yang menunjukkan bahwa Amerika juga memetik keuntungan dari harta orang Yahudi yang lari dari Jerman pada masa Nazi. Tetapi mengapa yang dihajar hanya Swiss, Jerman, dan negara Eropa lain.

Sebenarnya aku ingin sekali menumpahkan semua isi buku itu disini. Tapi nanti jadi enggak enak bacanya. Saranku baca deh buku itu. sangat bermanfaat kok. Dan ingatlah mulai saat ini jangan lagi sebut pembantaian Nazi itu **Holocaust**, tapi sebut saja: Genosida. Supaya propaganda elit Yahudi itu gagal dan hancur bersama dengan kesombongan dan kerakusannya.

<http://def0.blogspot.com/2009/08/olocaust-industry.html>

Prawacana Menanggapi Seminar **Holocaust** di Bali: “Ketika Yang Mewancarai Tidak Tahu Persoalan, Sama Seperti Yang Diwawancarai” Oleh Muhammad Musadiq*) Inilah sikap mengecewakan, ketika sebagian pemimpin bangsa kita bisanya hanya “manutan” dengan tawaran bangsa asing. Sikap Gus Dur untuk melakukan konferensi Toleransi Agama di Bali yang diselenggarakan pada Selasa (12 Juni 2007) sungguh sangat disesalkan. Di sini persoalannya bukan pada masalah toleransi, tetapi pernyataan keliru Gus Dur yang mengatakan bahwa Presiden Iran, Ahmedinejad telah menolak keberadaan peristiwa **Holocaust**. Inilah Gus Dur, seorang mantan Presiden Indonesia yang terlalu tergesa-gesa untuk menerima masukan dari seorang warga AS, Colin Tail yang juga menjadi penyelenggara seminar di Bali untuk membela peristiwa **Holocaust**. Pertama-tama, persoalan kebenaran peristiwa **Holocaust** bukanlah perselisihan pendapat yang terjadi antara Presiden Ahmedinejad dan kaum Yahudi, karena penolakan atau denial atas peristiwa **Holocaust** untuk pertama kalinya justru berasal dari mayoritas bangsa Israel sendiri. Mungkin Gus Dur perhatian dengan persoalan keagamaan di Indonesia dan berupaya agar tidak muncul sikap ekstrim. Tetapi sayangnya, Gus Dur sendiri terjebak dengan sikapnya yang ekstrim untuk memaksakan kebenaran peristiwa **Holocaust** yang sebenarnya masih menjadi perdebatan hangat dikalangan umat Yahudi, jauh sebelum Presiden Ahmedinejad menyelenggarakan seminar **Holocaust** di Iran. Sebagai seorang mantan Presiden, Gus Dur seharusnya bisa melihat persoalan ini secara proporsional dengan tidak melakukan tirani-intelektual, serta memaksakan pendapatnya bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada peristiwa Holocaust. Sebab, bagi orang-orang yang cermat di dalam mengamati perkembangan Yudaisme di dunia, maka mereka jelas akan menertawakan seminar non-akademis yang dilakukan Gus Dur di Bali bersama pemimpin spiritual Hindu, Sri Sri Ravi Shankar, dan Direktur the Pardes Institute of Jewish studies, Rabbi Daniel Lande. Gus Dur seharusnya tahu bahwa tidak semua bangsa Israel membenarkan peristiwa **Holocaust**, bahkan buku **The Holocaust Industry** yang ditulis oleh seorang Yahudi, Norman G. Finkelstein jelas menunjukkan bahwa yang menolak kebenaran **Holocaust** bukanlah Presiden Ahmedinejad, tapi justru sebagian besar umat Yahudi sendiri. Finkelstein mengatakan: “Since the late 1960s, there has developed a kind of **Holocaust industry** which has made a cult of the Nazi **Holocaust**. And the purpose of this **industry** is, in my view, ethnic aggrandisement – in particular, to deflect criticism of the State of Israel and to deflect criticism of Jews generally.” (Dari BBC News, Europe, 26 Januari,

2000 Is there a **Holocaust 'Industry'**?)Demikian pula, Gus Dur seharusnya tidak semata-mata membangun hubungan toleransi beragama dengan rezim Tel Aviv di Israel, tetapi bila Gus Dur memang ingin menyuarakan kebenaran dan toleransi, maka dia seharusnya membangun hubungan dan kerjasama toleransi beragama dengan semua Rabbi di dunia, termasuk dengan mereka yang anti terhadap Zionisme, dan bukan hanya dengan mereka yang mendukungnya.

Dalam sebuah artikel yang berjudul **The Role Of Zionism In The Holocaust**—oleh Rabbi Gedalya Liebermann, di Australia—secara jelas dinyatakan bahwa penanggung jawab terbunuhnya umat Yahudi di Eropa adalah akibat gerakan Zionisme yang dimotori oleh sebagian kecil bangsa Israel sendiri. Dia mengatakan: “All of the leading Jewish religious authorities of that era predicted great hardship to befall humanity generally and the Jewish People particularly, as a result of Zionism.”

(<http://www.jewsagainstzionism.com/antisemitism/holocaust/gedalyaliebermann.cfm>)Selain itu, dia juga mengatakan bahwa di era PD II, kelompok Zionis lah yang justru berkolaborasi dengan pihak Nazi dengan memberikan bantuan militer kepada mereka. Ingat, hal ini terjadi pada masa—menurut konferensi Gus Dur di Bali—terjadinya pembantaian umat Yahudi secara masal oleh pihak Nazi di Eropa:“In early January 1941 a small but important Zionist organization submitted a formal proposal to German diplomats in Beirut for a military-political alliance with wartime Germany. The offer was made by the radical underground "Fighters for the Freedom of Israel", better known as the Lehi or Stern Gang. Its leader, Avraham Stern, had recently broken with the radical nationalist "National Military Organization" (Irgun Zvai Leumi - Etzel) over the group's attitude toward Britain, which had effectively banned further Jewish settlement of Palestine. Stern regarded Britain as the main enemy of

Zionism.”(<http://www.jewsagainstzionism.com/antisemitism/holocaust/gedalyaliebermann.cfm>)Soal Pendudukan Atas Palestina, Benar Atau Tidak Gus?Salah satu persoalan lucu lainnya yang dinyatakan adalah tidak adanya pendudukan atas tanah Palestina oleh Israel. Mungkin, ini satu persoalan lainnya yang kurang dipahami oleh Gus Dur. Sebab, kasus pendudukan Palestina bukanlah isu yang dibuat oleh bangsa Palestina sendiri, tetapi persoalan ini sudah muncul sejak Deklarasi Balfour pada 2 November 1917. Deklarasi Balfour dibuat akibat kekalahan Kerajaan Ottoman setelah PD I. Sejak itu, wilayah Palestina diserahkan kepada pihak kolonial Inggris.Pertemuan Kabinet Pemerintah Inggris pada 31 Oktober, 1917 menyatakan bahwa Inggris mendukung rencana Zionis untuk membuat sebuah “tanah air nasional” bagi warga Yahudi di tanah Palestina. Artinya, kaum Zionis memang akan menduduki wilayah Palestina dan membangun sebuah negara dan inilah yang disebut pendudukan.Jadi , pernyataan Gus Dur yang mengatakan “Pendudukan Israel itu di mana ada pendudukan? Saya tanya. Ramallah dan lainnya tetap mereka di situ. Daerah-daerah suci tetap. Saya mau tanya pendudukan yang mana. Anda aja yang percaya, sendirian itu. Diomongin bohong-bohong kok mau aja.” (Sumber: rnw/hidayatullah.com), jelas tidak benar. Alasannya, persoalan Palestina bukan baru beberapa tahun silam, tapi persoalan ini telah muncul sejak tahun 1920 hingga 1948, saat disepakatinya Mandat Inggris atas Palestina. Artinya, tuntutan bangsa Palestina itu memang ada dasarnya, dan secara hukum internasional kasus pendudukan Palestina itu secara faktual ada, bahkan jauh sebelum Gus Dur sendiri dilahirkan.

Sebelum Israel mendeklarasikan Israel pada tahun 1948 di tanah Palestina, maka bangsa Palestina sudah diakui memiliki negara dengan batas-batas teritorial yang diakui oleh Eropa dan bangsa-bangsa lain.Untuk itu, isu Palestina bukan suatu persoalan yang dibuat-buat alias direayasa oleh Palestina, tetapi ia merupakan kasus internasional yang harus dicari jalan keluarnya. Yaitu, Israel harus minggat dari negara itu.Tidak Semua Bangsa Israel Di Dunia Menyetujui Pembentukan Negara IsraelSalah satu persoalan lain yang kurang dipahami oleh Gus Dur adalah persoalan

pembentukan negara Irael itu, sendiri yang terkait dengan konsep teologi Yudaisme. Secara ideologi, ajaran Yahudi dan mayoritas bangsa Israel di luar negeri tidak menyetujui terhadap pembentukan negara Israel itu sendiri. Menurut mereka, Zionisme telah menyalahi konsep dasar ideologi Yudaisme yang mana pada dasarnya, mereka tidak diperbolehkan untuk balik kesana kecuali bila Tuhan menghendaki hal tersebut. Untuk itu, menurut mereka pembentukan negara Israel oleh kelompok Zionisme adalah penyimpangan akidah Taurat dan pelecehan terhadap ideologi dasar umat Yahudi. Inilah beberapa pandangan Rabbi Yahudi sendiri yang menolak terjadinya pembentukan negara Israel yang bukan berasal dari Tuhan secara langsung. Sebab sebelum masa itu, bangsa Israel dilarang untuk membentuk suatu negara apapun, karena hal itu melanggar sumpah kesetiaan kepada Tuhan dan yang akan datang nantinya bukan keselamatan Tuhan, tetapi justru bencana dari-Nya.

Melalui sedikit uraian yang ringkas ini, semoga Gus Dur bisa memahami persoalan sesungguhnya yang ingin disampaikan pada saat konferensi **Holocaust** di Iran yang diselenggarakan oleh Presiden Iran Ahmedinejad. Artinya, acara itu bukan ingin memojokan bangsa Israel, tetapi justru ingin menyadarkan masyarakat dunia bahwa pembentukan sebuah negara yang bernama Israel pada tahun 1948 oleh Zionisme bukanlah keinginan seluruh bangsa Israel di dunia, tetapi hanya segelintir kelompok bangsa Israel saja. Dengan demikian, kasus penolakan **Holocaust** tidak selayaknya di konfrontasikan dengan Presiden Iran, Ahmadinejad seorang, tetapi ia mewakili suara-suara sumbang bangsa Israel yang mengharapkan perhatian dan keinginan mereka untuk menjalankan ajaran mereka secara damai dan tentram di dunia ini. Di samping itu, persoalan Palestina bukan persoalan fiktif yang telah direayasa oleh segelintir kelompok dari kalangan bangsa Palestina, tapi ia justru persoalan real dan nyata serta membutuhkan perhatian dari kita semua. Untuk itu, kalau ingin membantu menghidupkan toleransi beragama, LIHAT-lah setiap persoalan secara arif dan bijaksana, sehingga keputusan kita sebagai sebuah bangsa yang besar dan ingin berperan di dunia tidak sekedar membeo apalagi memBUTA. Bukankah begitu Gus? (Sumber Utama: <http://www.jewsagainstzionism.com/>*) Muhammad Musadiq, Pakar kristologi, penulis buku, "Yudas Bukan Penghianat".
<http://musadiqmarhaban.wordpress/.com/>

<http://www.facebook.com/topic.php?uid=232660228586&topic=13819>.

%%%%%%%%%

Profesor Dunia Prancis Terkenal Says Dari Semua Penelitian Nazi Nya Chambers Gas pembunuh Tidak Exist

Daniel J Towsey A SOLDIER KEBENARAN

Jadilah yang pertama dari teman-teman Anda untuk merekomendasikan ini. Profesor Dunia Prancis Terkenal Says Dari Semua Penelitian Nazi Nya Chambers Gas pembunuh Tidak Exist

Dr Robert Faurisson

<http://www.ihr.org/other/authorbios.html>

7-18-4

Robert Faurisson adalah sarjana terkemuka Eropa revisionis Holocaust. Ia belajar di Sorbonne Paris, dan menjabat sebagai profesor di Universitas Lyon di Perancis dari tahun 1974 sampai 1990. Dia adalah seorang spesialis yang diakui teks dan analisis dokumen. Setelah bertahun-tahun penelitian swasta dan studi, Dr Faurisson pertama membuat pandangan publik skeptis tentang kisah pemusnahan Holocaust di artikel yang dipublikasikan pada tahun 1978 di Perancis harian Le Monde. Tulisan-tulisannya pada isu Holocaust telah muncul dalam dua buku dan artikel ilmiah banyak, banyak yang telah diterbitkan dalam IHR's Journal of Historical Review.

Dari Piece Jaket Debu (Mei 2004)

Dr Robert Faurisson telah menyimpulkan dari penelitiannya bahwa kamar gas dugaan orang fasis dan dugaan genosida orang Yahudi membentuk satu dan kebohongan sejarah yang sama, yang telah memungkinkan suatu penipuan politik-keuangan raksasa utamanya penerima manfaat adalah Negara Israel dan Zionisme internasional dan yang korban utama adalah orang-orang Jerman - tetapi tidak pemimpin mereka - dan orang-orang Palestina secara keseluruhan.

Dia telah menunjukkan bahwa, untuk alasan fisik dan kimia, kamar-kamar gas dugaan orang fasis tidak mungkin ada. Ia telah menekankan bahwa Jerman telah ingin untuk tidak memusnahkan orang Yahudi, tetapi untuk mengusir mereka dari Eropa menuju rumah nasional Yahudi lain kecuali di Palestina, itulah yang mereka sebut "solusi akhir untuk masalah Yahudi" (die territoriale Endlösung Judenfrage der) .

Banyak orang Yahudi Eropa, warga sipil atau tentara, meninggal sebagai akibat dari tindakan perang dan terutama dalam wabah tifus, namun banyak orang Yahudi selamat dan, dalam jutaan mereka, tersebar di seluruh dunia, akan sejauh dan orang-orang untuk menciptakan suatu Negara baru, yang Israel.

Baru-baru ini R. Faurisson menulis bahwa senjata Adolf Hitler pemusnah massal (gas kamar dan van gas) ada lagi pada saat itu daripada orang-orang dari Saddam Hussein hari ini. Kebohongan pertama menerima pengesahan resmi di November 1944 dari lembaga yang disebut Dewan Pengungsi Perang, diciptakan oleh presiden Roosevelt atas prakarsa Henry Morgenthau, Junior. Kebohongan kedua diluncurkan oleh instansi lain Washington, Kantor Rencana Khusus, yang diciptakan Presiden Bush Junior pada tahun 2002 atas prakarsa Paul Wolfowitz. Dunia menjadi saksi, pada jarak selama hampir enam puluh ', dengan jenis yang sama berbohong dan jenis yang sama pembohong.

Lahir pada tahun 1929 dari seorang ayah Perancis dan ibu Skotlandia, R. Faurisson memegang agregation sastra des (pemeriksaan kompetitif tertinggi)

dan gelar doktor dalam "sastra dan ilmu-ilmu sosial". Dia adalah profesor di Universitas Lyon-II di mana, khususnya, ia mengajarkan "kritik teks dan dokumen (sastra, sejarah, media)". Divestasi dari kursinya oleh menteri yang berkuasa dijelaskan, ia telah menderita serangan fisik yang terjadi banyak dan banyak dakwaan di pengadilan Perancis untuk bersengketa mitos tentang "Holocaust". Dia telah

http://www.fourwinds10.com/siterun_d...p?q\u003d1287423392

Page 1 of 4World Famous French Professor Says From All His Research Nazi Homicidal Gas Chambers Did Not Exist >> Empat Angin 10 -

fourwinds10.com 10/18/10 12:54

banyak keyakinan di pengadilan Perancis untuk bersengketa mitos tentang "Holocaust". Dia telah

menerbitkan tujuh karya: tiga dari revisionisme sastra dan empat revisionisme sejarah. empat edisi dari *révisionnistes Écrits* (1974-1998) membawa bersama-sama di lebih dari dua ribu halaman artikel, kajian dan revisi kritis terhadap teks-teks di mana penegak sejarah yang resmi, semakin agama dan represif dalam karakter, terlihat untuk menghasilkan langkah demi langkah, di pesawat alasan, sebelum argumen dan penemuan revisionisme sejarah dimulai, di Perancis, oleh Paul Rassinier, penulis *Le Mensonge d'Ulysse* (1950).

**** Kata Pengantar (Mei 2004)

Edisi pertama dari penelitian ini tanggal dari bulan Maret 1999. Aku berhutang budi untuk produksi untuk **Serge Thion** dan teman istrinya, yang telah bersedia untuk mengkompilasi, dengan maksud untuk publikasi, artikel dan studi yang, di samping beberapa buku atau tulisan-tulisan revisionis lainnya, aku telah dirancang antara tahun 1974 dan 1998. Edisi ini mereproduksi isi yang pertama tapi bukan tanpa koreksi berlimpah detail. Saya berutang ini direvisi dan dikoreksi untuk edisi Jean Plantin dan, terutama, untuk Yvonne Schleiter.

Indeks nama telah dikerjakan ulang. Dengan tidak adanya indeks mata pelajaran, ada "Pedoman pembaca" suatu yang saya berutang kepada Jean-Marie Boisdefeu. Edisi kedua ini seharusnya tampil pada 2001, tetapi kita sampai sekarang terus menerus dipaksa untuk menundanya. Aku telah berjanji selain empat volume volume ilustrasi, saya menyesal tidak bisa menepati janji bahwa semua lebih sebagai pekerjaan saya, pada dasarnya beton, akan mendapatkan keuntungan dari iringan dokumen dan foto-foto yang, apalagi, saya memiliki sejumlah besar.

Pada tanggal 2 Februari tahun ini, saya mencurahkan sebuah artikel untuk saya "Sombre Penilaian Bersejarah Revisionisme". Sejak tanggal tersebut, situasi telah memburuk. Konferensi yang telah berkumpul lebih dari dua ratus simpatisan penyebab revisionis pada tanggal 24 dan 25 April di Sacramento, ibukota California, dibatalkan dan, di Toronto, yang terburuk yang harus ditakuti untuk Ernst Zündel, yang telah disimpan terabaikan selama lima belas bulan di sel isolasi tanpa biaya. penahanan kejam Nya baru-baru ini telah

didukung oleh sebuah pengadilan unggul dalam menolak untuk mengeluarkan tertulis dari habeas corpus.

Hari ini, mereka yang aktif dalam penelitian revisionis atau difusi sangat sedikit. Kita mungkin mengutip terutama Walter Mueller, Ingrid pelosok, Gernar Rudolf (dibantu oleh temannya, Jürgen Graf di Rusia), Michael Santomauro dan Bradley Smith di Amerika Serikat, Heinz Koppe di Kanada, Fredrick Toben di Australia, Carlo Mattogno di Italia, Jean Plantin di Perancis, Reynouard Vincent di Belgia, Ahmed Rami dan Thion Serge di Internet.

Di bidang ilmiah, revisionisme telah mencapai kemenangan total. Ini tidak lagi memiliki musuh tunggal. The Hilbergs, yang Vidal-Naquets, yang Klarsfelds, yang Berenbaums, yang Lipstadts Deborah dan satu van Pelt, senang dengan mengulangi sebagai sendiri argumen tipis satu Jean-Claude Pressac, telah direduksi menjadi apa-apa. Para revisionis menemukan diri mereka menentang hanya oleh film-film gaya Spielberg, Yad Vashem upacara, museum Disneyland-terinspirasi, ziarah ke Auschwitz, terus menerus media papan reklame, cuci otak di sekolah dan di universitas dan, akhirnya, sebuah propaganda Negara ditopang oleh represi legislatif. musuh kami telah tunduk pada kekuatan kami di lapangan, tetapi praktis tidak ada yang tahu itu, bagi pihak yang kalah, apa yang dengan kekuasaan mereka di media massa dan menggertak virtuoso mereka, pergi pada mereka meniup sangkakala atau shofars seolah-olah mereka telah memenangkan pertempuran.

sejarawan mereka mengklaim bahwa Hitler telah melakukan kebijakan pemusnahan terhadap orang Yahudi, terutama menggunakan senjata massa disebut ruang eksekusi penghancuran gas atau van gas. Selain itu, mereka meyakinkan kami bahwa, di bagian depan Timur, Einsatzgruppen telah memanjakan raksasa dalam pembantaian orang Yahudi. Singkatnya, mereka ingin kita percaya bahwa hampir seluruh komunitas Yahudi di Eropa telah demikian telah punah.

Seperti kejahatan besar akan mensyaratkan perintah dari atas, proyek, rencana, secara keseluruhan

http://www.fourwinds10.com/siterun_d...p?q\u003d1287423392 Halaman 2 dari 4

World Famous French Professor Says From All His Research Nazi Homicidal Gas Chambers Did Not Exist >> Empat Angin 10 - fourwinds10.com 10/18/10 12:54

Seperti kejahatan besar akan mensyaratkan perintah dari atas, proyek, rencana, secara keseluruhan

arahan, instruksi yang komprehensif, pembiayaan, pemeriksaan operasi dan pengeluaran, banyak penilaian khusus atau umum, riset dan pengembangan senjata seperti yang manusia tidak pernah diketahui, bersama dengan melibatkan sejumlah besar orang-orang militer, ilmuwan, insinyur, buruh dan karyawan. Sebuah melakukan semacam itu, terutama jika dilakukan secara rahasia ketat, juga akan menyerukan sebuah array tindakan kejam. Seluruh

proyek akan meninggalkan banyak potongan bukti tak terbantahkan, baik material dan dokumenter.

Pada awalnya, para sejarawan resmi memiliki keberanian untuk menegaskan bahwa bukti-bukti tersebut memang ada, dan "dalam kelimpahan". Tetapi untuk tantangan untuk menghasilkan "satu bit bukti, hanya satu" yang mereka pilih, mereka memukuli mundur dan sejak saat itu, mengikuti contoh J.-C. Pressac, telah merujuk hanya adanya "jejak kriminal" atau "permulaan pembuktian". Mengejar penarikan mereka lebih jauh lagi, mereka telah menciptakan account mengatakan bahwa pembantaian besar-besaran terjadi tanpa perintah, tanpa arahan, spontan (seperti "generasi spontan", dengan cara a). Yang paling bergengsi dari mereka, Raul Hilberg, jatuh kembali dari aslinya penegasan bahwa ada dua perintah dari Führer untuk membunuh orang-orang Yahudi, telah dikurangi untuk menjaga bahwa sebenarnya itu semua muncul tanpa pesanan, tanpa rencana, dan hanya berkat "pertemuan luar biasa dari pikiran" dalam birokrasi Jerman yang luas, dan oleh "membaca pikiran-konsensus" di antara birokrat Nazi!

Tidak seorang pun telah mampu menemukan tempat yang mungkin telah menjadi ruang eksekusi gas asli. Juga sebuah van eksekusi tunggal gas. Berkenaan dengan kejahatan terbesar di dunia tuduhan tidak dapat menyediakan berbagai studi forensik dari senjata kejahatan. Antara pasca-mortems tidak ada satu yang menetapkan penyerangan dgn gas beracun sebagai penyebab kematian. Mereka saksi diduga "gassings" yang telah diletakkan di bawah pemeriksaan silang yang tepat-dalam pengadilan umum telah membuka kedok. The "kamar gas eksekusi" menunjukkan wisatawan telah mengungkapkan dirinya Potemkin terciptalah desa. Pembantaian yang dituduhkan pada Einsatzgruppen telah meninggalkan tempat pemakaman umum tidak mendekati kuburan massal dari pembantaian hutan Katyn (4255 mayat dihitung), mengakui kejahatan yang pelakunya adalah sekutu kita sendiri Soviet.

Di sisi lain, tidak ada kekurangan fakta untuk membuktikan bahwa 3rd Reich tidak pernah memiliki kebijakan pemusnahan fisik orang Yahudi. Bahkan di bagian depan Timur, pembunuhan orang tak bersalah Yahudi sipil dihukum sanksi berat, termasuk hukuman mati. Mereka tentara yang terlibat dalam bentuk apapun berkaitan dengan kelebihan orang Yahudi dikenakan hukuman oleh pengadilan militer Jerman. Ada banyak contoh kebijakan yang diambil, bahkan di kamp-kamp, untuk melindungi orang-orang Yahudi terhadap eksekusi yang melekat pada semua bentuk penahanan, serta terhadap kerusakan yang disebabkan oleh epidemi.

Jerman memiliki rasa takut obsesif gangguan, penyakit menular, dari hilangnya tenaga kerja, bahkan di Auschwitz ada pusat pelatihan bagi orang Yahudi muda untuk belajar perdagangan berbagai manual.

Jutaan orang Yahudi selamat dari perang, meskipun pembunuhan besar di seluruh Eropa pada saat itu, dan meskipun kiamat dari Jerman bubuk oleh pemboman Sekutu. Menyebut diri mereka "selamat" atau "pelarian ajaib", masih banyak hari ini membuat keanggotaan reparasi keinginan organisasi keuangan. Sekarang, lima puluh sembilan tahun setelah perang, jumlah ini "korban" baru-baru ini diperkirakan 687.900 (angka yang diberikan oleh New York berbasis demografi Yakub Ukeles, dikutip dalam artikel oleh Amiran Barkat "Pengadilan AS untuk membahas persoalan yang adalah korban Holocaust ", Haaretz, 18 April 2004).

Selama perang, para pemimpin Yahudi mengucapkan kata-kata yang mengkhawatirkan tentang pemusnahan kaum Yahudi, tetapi perilaku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak benar-benar percaya di dalamnya. Pemerintah Sekutu melihat

tetapi perilaku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak benar-benar percaya di dalamnya. Pemerintah Sekutu melihat bahwa mereka berhadapan dengan "orang-orang Yahudi berusaha untuk menyalakan kami". Dan saat itu, "orang-orang Yahudi coklat" dari "kolaborasi Yahudi internasional" tidak ingin. Zionis dan Nasional-Sosialis bersama, untuk tingkat tertentu, pandangan dunia tertentu; maka, pada tahun 1941, menawarkan Grup Stern kerjasama militer dengan Jerman melawan Inggris. Pada akhir 21 April 1945 anggota dari World Jewish Congress, Norbert Masur, telah diterima oleh Himmler untuk membahas masalah Yahudi untuk disampaikan kepada Sekutu.

Jerman berusaha untuk mengusir orang-orang Yahudi dari Eropa, jika mungkin dengan kesepakatan dari seluruh dunia. Mereka ada dalam pikiran satu "solusi final wilayah masalah Yahudi" ("territoriale eine Endlösung Judenfrage der", seperti ditulis dalam nota kementerian luar negeri dari 21 Agustus 1942 bantalan tanda tangan pejabat yang disebut Martin Luther).

Di Perancis pada tanggal 6 Maret 2004, saat diskusi program televisi Thierry Ardisson's "Tout le monde en Parle" ("Semua orang berbicara tentang hal itu"), laksamana Philippe de Gaulle terdengar ke negara, mengenai orang Yahudi: "Jerman ingin, jika tidak membasmi mereka, setidaknya untuk membuat mereka keluar [Eropa] ". Bahwa refleksi, tidak kurang dalam kesehatan, bertemu hanya dengan diam di media. Juga h idden dari masyarakat umum adalah kenyataan bahwa baik Churchill, atau Eden, atau Roosevelt, atau Truman, atau Eisenhower, atau de Gaulle, atau Stalin pernah peduli lagi "kamar gas" atau "van gas".

Mereka antara mereka yang, tahun setelah konflik berakhir, menulis memoir masa perang mereka juga tetap bertahan dalam menjaga tenang pada subjek, seperti yang dilakukan Pius XII, meskipun ia masih lebih bermusuhan dengan Hitler daripada Stalin (lihat Robert Faurisson, *Le Révisionnisme de Pie XII*, 2003, hal 120). Adolf Hitler "senjata pemusnah massal", kamar gas dugaan

pelaksanaan dan van gas, ada tidak lebih dari "senjata pemusnah massal" Saddam Hussein. Dalam dua contoh kebohongan dan pendusta telah Asal identik: pada tahun 1944, di bawah naungan Franklin Roosevelt, Dewan Pengungsi Perang melahirkan oleh Henry Morgenthau Jr dan, pada tahun 2002, di bawah naungan George Bush Jr, Kantor Rencana Khusus melahirkan oleh Paul Wolfowitz.

Sayangnya, hari ini, mabuk oleh propaganda holocaustic, orang bukan dari pikiran untuk memanggil keyakinan mereka dipertanyakan. The "Shoah" telah menjadi inspirasi hormat takhayul agama atau takut. Sadar kedua kerapuhan sendiri dan dari berdiri genting Negara Israel, yang itu adalah pedang dan perisai, agama ini telah mendirikan tembok pertahanan menakutkan, dan kasar menekan setiap orang yang berusaha berdiri untuk itu. Di masa lalu, butuh keberanian dan pengorbanan untuk menjadi revisionis benar-benar aktif, untuk tetap satu di masa depan akan membutuhkan kepahlawanan Antigone dan jarang-pengorbanan diri.

Profesor F. Littell telah mengatakan: "Anda tidak bisa membicarakan kebenaran holocaust itu itu adalah distorsi konsep kebebasan berbicara Amerika Serikat harus meniru Jerman Barat, yang penjahat latihan tersebut..."

- Mind-boggling! Jangan menurut Anda?

http://64.143.9.197/jhr/v11/v11p365_Bennett.html

<http://www.RePortersNoteBook.com>

www.project.nsearch.com / forum / topik / terkenal di dunia-Prancis-profesor

%%%%%%%%%

SUNDAY, FEBRUARY 11, 2007

Robert Faurisson, Sejarahwan yang Menentang Mitos Holocaust

Pada tanggal 11-12 Desember lalu diselenggarakan seminar internasional bertema Review of Holocaust: Global Vision. Salah satu pembicara dalam seminar ini adalah Robert Faurisson, seorang sejarahwan terkemuka asal Perancis. Kehadirannya dalam seminar ini memiliki resiko yang sangat besar karena UU di Perancis menyebutkan bahwa segala bentuk sikap mempertanyakan kebenaran Holocaust dipandang sebagai kejahatan kriminal. Namun, Faurisson adalah ilmuwan yang teguh memegang

kebenaran dan keteguhan itu terus dipegangnya sejak puluhan tahun yang lalu. Dalam kesempatan ini, kami mengajak Anda untuk mengenal lebih jauh tentang Robert Faurisson.

Robert Faurisson dilahirkan di Shepperton, England, pada tanggal 25 Januari 1929. Ayahnya orang Perancis dan ibunya orang Skotlandia. Faurisson melalui sekolah di berbagai negara, mulai dari Singapura, Jepang, dan akhirnya di Perancis. Faurisson menuntut ilmu sejarah di Universitas Sorbonne hingga meraih gelar doktor. Dia pernah mengajar mata kuliah sastra Perancis modern dan kontemporer di Universitas Sorbone, lalu mengajar mata kuliah kritik teks dan dokumen sejarah, sastra, dan media.

Setelah melakukan berbagai penelitian, Faurisson menemukan bahwa sejarah mengenai holocaust atau pembunuhan massal enam juta Yahudi oleh Nazi pada Perang Dunia Kedua adalah sebuah fakta sejarah yang sangat diragukan kebenarannya. Akibat keberanian mengungkapkan fakta itu, Faurisson diberhentikan dari pekerjaannya. Dia juga dihadapkan ke pengadilan dan dijatuhi hukuman penjara. Bukan itu saja, antara tahun 1978 and 1993, Faurisson juga mengalami berbagai serangan fisik akibat keberaniannya mempertanyakan kebenaran mitos holocaust. Di antara karya tulis Faurisson mengenai masalah ini adalah makalah "Kamar Gas Auschwitz Secara Fisik Tidak Mungkin Ada". Faurisson tinggal di kota Vichy, Perancis, bersama istri dan tiga anak, serta lima cucu.

Dalam kunjungannya ke Teheran untuk menjadi pembicara dalam Seminar Holocaust, Faurisson diwawancarai secara eksklusif oleh harian Tehran Times. Dalam wawancara ini, Faurisson menjelaskan secara terbuka berbagai kebohongan dalam mitos holocaust. Menurut Faurisson, holocaust memang layak disebut mitos. Mitos adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang didasarkan kepada ketidaktahuan atau kebodohan, bukan berdasarkan fakta empiris.

Pada tahun 1970-an, Faurisson melakukan penelitian mengenai kamar gas yang konon digunakan Nazi untuk melakukan pembunuhan massal terhadap orang-orang Yahudi. Ketika dia mengunjungi kamar gas di Auschwitz, dia menemukan beberapa keanehan. Para penjaga kamar gas itu menyatakan bahwa gas yang dipakai untuk membunuh orang-orang Yahudi adalah gas berjenis Zyklon B. Di kamar gas yang sudah menjadi situs pariwisata dan

dikunjungi jutaan turis itu, ditaruh berkaleng-kaleng gas Zyklon B. Zyklon B adalah zat yang sangat berbahaya dan mematikan. Jika ada orang dibunuh dengan gas itu, maka jasadnya pun sangat berbahaya dan tidak boleh disentuh.

Namun anehnya, di kamar gas Auschwitz, disebut-sebut ada 2000 orang Yahudi yang dibunuh secara bersamaan dengan gas Zyklon B. Padahal, kondisi ruangan itu sangat tidak mungkin memuat 2000 orang secara bersamaan. Selain itu, bila gas Zyklon B disemprotkan ke ruangan itu, yang terkena dampaknya bukan hanya orang-orang di ruangan tersebut, melainkan juga tentara Nazi sendiri, karena kamar itu memiliki empat lubang terbuka. Gas akan menyebar kemana-mana dan membunuh orang-orang di luar ruangan. Selain itu, gas Zyklon B tidak bisa hilang begitu saja, melainkan akan menempel di dinding-dinding ruangan, di lantai, di atau atap.

Penjaga kamar gas Auschwitz menceritakan bahwa setelah orang-orang Yahudi itu mati, tentara Nazi akan masuk sambil merokok dan berbincang-bincang dengan santai, lalu mengambil jasad-jasad itu dan membakarnya. Hal ini jelas tidak mungkin mengingat bahwa gas Zyklon B masih tersebar dalam ruangan. Orang-orang harus menggunakan masker dan baju khusus untuk masuk ke ruangan yang masih terkontaminasi Zyklon B. Selain itu, terdapat tiga buah pintu di kamar gas itu, yang membuka ke arah dalam. Adanya ketiga pintu itu jelas membuat pengamanan kamar gas menjadi sangat rentan dan gas mudah merembes keluar. Selain itu, fakta bahwa pintu membuka ke arah dalam padahal di dalam ruangan itu ada 2000 orang, merupakan fakta yang aneh karena bila benar demikian, pintu itu menjadi tidak bisa terbuka.

Faurisson juga pernah melakukan penelitian ke kamar gas di AS yang dipakai untuk membunuh para terdakwa yang mendapat vonis mati dari pengadilan. Kamar gas di AS dilengkapi dengan sistem pengamanan yang sangat ketat, antara lain pintu besi yang sangat rapat sehingga tidak memungkinkan gas keluar dan kipas angin khusus untuk mengusir gas keluar ruangan setelah si terdakwa mati. Gas yang keluar dari ruangan itu juga disalurkan ke tanki khusus untuk menetralkan racunnya. Setelah eksekusi dilakukan, dokter dan para pegawainya baru masuk ke ruangan itu beberapa jam kemudian dengan menggunakan baju khusus dan masker. Jasad si

terdakwa pun kemudian dicuci bersih, baru kemudian dibawa ke pemakaman.

Fakta di AS memperlihatkan betapa untuk membunuh satu orang saja di kamar gas, pengamanan yang harus dilakukan sedemikian rumitnya. Sementara di Auschwitz disebut-sebut ada 2000 orang dibunuh bersamaan di kamar gas yang sama sekali tidak ada pengamanan. Tentu saja fakta ini menunjukkan adanya keanehan. Dari berbagai keanehan yang ditemukannya, Faurisson menyimpulkan bahwa kisah mengenai pembunuhan ribuan orang-orang Yahudi di kamar gas Auschwitz secara teknis tidak mungkin terjadi. Faurisson menulis makalah tentang hal ini di harian *Le Monde Diplomatique*. Enam minggu kemudian, yaitu tanggal 21 Februari 1979, 34 orang profesor mengeluarkan deklarasi yang menyatakan, "Tidak boleh ditanyakan bagaimana mungkin secara teknis pembunuhan massal itu terjadi. Secara teknis, pembunuhan itu bisa terjadi karena memang sudah terjadi." Deklarasi para profesor itu jelas bertentangan dengan sikap ilmiah para akademisi. Dan sejak itu pula, Faurisson diberhentikan dari pekerjaannya di universitas. Selain diberhentikan, Faurisson pun diseret ke pengadilan dan mengalami berbagai bentuk penghinaan.

Dalam pidatonya di seminar Holocaust, Teheran, Robert Faurisson mengatakan bahwa Presiden Ahmadinejad telah menggunakan kata yang tepat, yaitu bahwa kepercayaan orang Yahudi terhadap Holocaust adalah mitos belaka, yaitu kepercayaan yang didasarkan oleh ketidaktahuan atau kebodohan. Menurut Faurisson, di Perancis, setiap orang berhak untuk tidak percaya kepada Tuhan, namun dilarang untuk tidak mempercayai Holocaust atau bahkan sekedar meragukannya. Larangan untuk meragukan kebenaran Holocaust diresmikan dalam UU Perancis tanggal 13 Juli 1990. Dalam UU itu disebutkan bahwa hukuman bagi orang-orang yang meragukan kebenaran Holocaust adalah penjara satu tahun atau denda hingga 45,000 Franc.

Faurisson mengatakan, ada banyak alasan yang membuktikan bahwa Holocaust adalah mitos belaka. Para pendukung mitos Holocaust tidak bisa menunjukkan satu dokumen pun mengenai kejadian kriminal pembunuhan terhadap enam juta Yahudi itu. Mereka tidak bisa menunjukkan bukti sisa-sisa senjata yang digunakan dalam kamar gas itu. Mereka juga tidak bisa memberikan satu nama pun yang menjadi saksi dalam kejadian ini.

Kalaupun ada saksi yang diajukan, kesaksiannya banyak ditemukan ketidakuratan.

Faurisson bukanlah satu-satunya sejarawan yang membuktikan kebohongan mengenai Holocaust atau kamar gas untuk pembunuhan massal orang-orang Yahudi itu. Di antara sejarawan yang menggugat kebohongan Holocaust adalah Arthur Robert Butz pada tahun 1976, dalam tulisannya, “Tipuan Pada Abad ke-20”, Fred Leuchter pada tahun 1988 dalam tulisannya, “Laporan Teknis Mengenai Eksekusi Kamar Gas di Auschwitz, Birkenau, dan Majdanek”, Gernar Rudolf pada tahun 2000 dalam tulisannya “Membedah Holocaust”, Barbara Kulaszka pada tahun 1992 dalam tulisannya, “Benarkah Enam Juta Tewas?”. Pada tahun 1995, Eric Conan dalam majalah L’Express menulis artikel yang mendukung penelitian Faurisson. Padahal, Conan semula adalah penentang Faurisson. Namun, setelah melakukan penelitian di kamar gas yang kini menjadi Museum Auschwitz dan telah dikunjungi oleh 25-30 juta turis, Conan menyimpulkan, “Semua yang ada di sana adalah kebohongan.” Selain itu, kita juga mengenal nama-nama seperti Professor Roger Garaudy dan David Irving. Para sejarawan yang mengutak-atik Holocaust itu kemudian diseret ke pengadilan dan dijatuhi hukuman penjara atau denda uang.

Di antara dalil yang disampaikan para sejarawan, yang menunjukkan kebohongan mitos Holocaust adalah sebagai berikut. Pertama, sepanjang masa Perang Dunia Kedua, jutaan orang Yahudi di Eropa hidup normal dan jutaan dari mereka bekerja di pabrik-pabrik Jerman. Kedua, adanya fakta yang disembunyikan dari publik, bahwa selama ini di Jerman ada undang-undang yang sangat melindungi orang Yahudi. Pembunuhan terhadap satu orang Yahudi, meskipun dilakukan oleh seorang tentara, akan divonis hukuman mati. Ketiga, klaim bahwa pembantaian massal di kamar gas Nazi dilakukan dengan menggunakan gas Zyklon-B secara teknis tidak mungkin dilakukan. Kondisi kamar gas Nazi sangat tidak aman dan zat Zyklon B dengan mudah akan tersebar ke luar ruangan dan mematikan semua orang, bukan cuma para tawanan Yahudi yang ada di dalam kamar gas saja.

Faurisson menyatakan, memang benar ada orang-orang Yahudi yang tewas dalam perang, sebagaimana juga orang-orang non Yahudi banyak yang menjadi korban perang itu, baik karena konflik senjata atau karena kelaparan dan penyakit. Menurut Faurisson, dalam Perang Dunia Kedua

memang benar ada kamp konsentrasi yang menawan orang-orang Yahudi. Namun, bila benar ada enam juta orang Yahudi yang tewas dalam pembunuhan massal Nazi, bagaimana mungkin sedemikian banyak orang Yahudi selamat setelah perang dan sebagiannya bahkan dikirim ke negara yang baru didirikan orang-orang Zionis, yaitu Israel?

Menurut Faurisson, klaim mengenai keberadaan kamar gas dan klaim mengenai pembunuhan massal enam juta orang Yahudi bersumber dari kebohongan sejarah yang sama, yang telah dimanfaatkan oleh Zionisme Internasional. Korban dari kebohongan sejarah ini adalah orang-orang Palestina. Orang-orang Zionis, dengan dibantu oleh para pemimpin Barat, terus berusaha mempertahankan mitos Holocaust dan menghalang-halangi usaha para ilmuwan untuk mengkritisi mitos ini karena Holocaust adalah senjata utama Israel. Dengan holocaust, Israel memiliki alasan atau justifikasi untuk mendirikan negara khusus Yahudi di atas tanah milik bangsa Palestina.

Faurisson hingga di usia senja terus menyuarakan penentangannya terhadap mitos Holocaust. Akibatnya, sepanjang hidupnya, Faurisson berkali-kali dihadapkan ke pengadilan. Bulan November lalu dia kembali dikenai denda setelah melakukan wawancara dengan Televisi Sahar Iran. Kehadirannya dalam Seminar Internasional Holocaust di Teheran juga mendatangkan resiko besar terhadap dirinya. Sepulangnya dari Teheran, Faurisson ditangkap polisi dan akan dihadapkan ke pengadilan. Sepanjang hidupnya, Faurisson juga telah mengalami serangan fisik sepuluh kali dan dua kali di antaranya hampir merenggut jiwanya. Dalam kehidupan sehari-hari pun, Faurisson dan keluarga dikucilkan oleh masyarakat. Namun, menurut Faurisson, setiap kali ia mengalami semua bentuk penyiksaan itu, dia selalu memikirkan nasib bangsa Palestina, dan untuk itu, dia merasa tidak boleh mengeluh.

***Holocaust..... kebohongan yang diciptakan sebagai dalih untuk menguasai tanah Palestina....
Tujuannya adalah membuat satu negara untuk melindungi bangsa Yahudi...***

<http://why-hdyt.blogspot.com/2007/02/robert-faurisson-sejarawan-yang.html>

%%%%%%%%%

Holocaust: Myth or Fact?

Robert Faurisson, Sejarawan yang Menentang Mitos Holocaust

8.01.2009

Pada tanggal 11–12 Desember 2006 diselenggarakan seminar internasional bertema Review of Holocaust: Global Vision. Salah satu pembicara dalam seminar ini adalah Robert Faurisson, seorang sejarawan terkemuka asal Perancis. Kehadirannya dalam seminar ini memiliki resiko yang sangat besar karena UU di Perancis menyebutkan bahwa segala bentuk sikap mempertanyakan kebenaran Holocaust dipandang sebagai kejahatan kriminal. Namun, Faurisson adalah ilmuwan yang teguh memegang kebenaran dan keteguhan itu terus dipegangnya sejak puluhan tahun yang lalu. Dalam kesempatan ini, kami mengajak Anda untuk mengenal lebih jauh tentang Robert Faurisson. Robert Faurisson dilahirkan di Shepperton, England, pada tanggal 25 Januari 1929. Ayahnya orang Perancis dan ibunya orang Skotlandia. Faurisson melalui sekolah di berbagai negara, mulai dari Singapura, Jepang, dan akhirnya di Perancis. Faurisson menuntut ilmu sejarah di Universitas Sorbonne hingga meraih gelar doktor. Dia pernah mengajar mata kuliah sastra Perancis modern dan kontemporer di Universitas Sorbone, lalu mengajar mata kuliah kritik teks dan dokumen sejarah, sastra, dan media.

Setelah melakukan berbagai penelitian, Faurisson menemukan bahwa sejarah mengenai holocaust atau pembunuhan massal enam juta Yahudi oleh Nazi pada Perang Dunia Kedua adalah sebuah fakta sejarah yang sangat diragukan kebenarannya. Akibat keberanian mengungkapkan fakta itu, Faurisson diberhentikan dari pekerjaannya. Dia juga dihadapkan ke pengadilan dan dijatuhi hukuman penjara. Bukan itu saja, antara tahun 1978 and 1993, Faurisson juga mengalami berbagai serangan fisik akibat keberaniannya mempertanyakan kebenaran mitos holocaust. Di antara karya tulis Faurisson mengenai masalah ini adalah makalah “Kamar Gas Auschwitz Secara Fisik Tidak Mungkin Ada”. Faurisson tinggal di kota Vichy, Perancis, bersama istri dan tiga anak, serta lima cucu.

Dalam kunjungannya ke Teheran untuk menjadi pembicara dalam Seminar Holocaust, Faurisson diwawancarai secara eksklusif oleh harian Tehran Times. Dalam wawancara ini, Faurisson menjelaskan secara terbuka berbagai kebohongan dalam mitos holocaust. Menurut Faurisson, holocaust memang layak disebut mitos. Mitos adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang didasarkan kepada ketidaktahuan atau kebodohan, bukan berdasarkan fakta empiris.

Pada tahun 1970-an, Faurisson melakukan penelitian mengenai kamar gas yang konon digunakan Nazi untuk melakukan pembunuhan massal terhadap orang-orang Yahudi. Ketika dia mengunjungi kamar gas di Auschwitz, dia menemukan beberapa keanehan. Para penjaga kamar gas itu menyatakan bahwa gas yang dipakai untuk membunuh orang-orang Yahudi adalah gas berjenis Zyklon B. Di kamar gas yang sudah menjadi situs pariwisata dan dikunjungi jutaan turis itu, ditaruh berkaleng-kaleng gas Zyklon B. Zyklon B adalah zat yang sangat berbahaya dan mematikan. Jika ada orang dibunuh dengan gas itu, maka jasadnya pun sangat berbahaya dan tidak boleh disentuh.

Namun anehnya, di kamar gas Auschwitz, disebut-sebut ada 2000 orang Yahudi yang dibunuh secara bersamaan dengan gas Zyklon B. Padahal, kondisi ruangan itu sangat tidak mungkin memuat 2000 orang secara bersamaan. Selain itu, bila gas Zyklon B disemprotkan ke ruangan itu, yang terkena dampaknya bukan hanya orang-orang di ruangan tersebut, melainkan juga tentara Nazi sendiri, karena kamar itu memiliki empat lubang terbuka. Gas akan menyebar kemana-mana dan membunuh orang-orang di luar ruangan. Selain itu, gas Zyklon B tidak bisa hilang begitu saja, melainkan akan menempel di dinding-dinding ruangan, di lantai, di atau atap.

Penjaga kamar gas Auschwitz menceritakan bahwa setelah orang-orang Yahudi itu mati, tentara Nazi akan masuk sambil merokok dan berbincang-bincang dengan santai, lalu mengambil jasad-jasad itu dan membakarnya. Hal ini jelas tidak mungkin mengingat bahwa gas Zyklon B masih tersebar dalam ruangan. Orang-orang harus menggunakan masker dan baju khusus untuk masuk ke ruangan yang masih terkontaminasi Zyklon B. Selain itu, terdapat tiga buah pintu di kamar gas itu, yang membuka ke arah dalam. Adanya ketiga pintu itu jelas membuat pengamanan kamar gas menjadi sangat rentan dan gas mudah merembes keluar. Selain itu, fakta bahwa pintu membuka ke arah dalam padahal di dalam ruangan itu ada 2000 orang, merupakan fakta yang aneh karena bila benar demikian, pintu itu menjadi tidak bisa terbuka.

Faurisson juga pernah melakukan penelitian ke kamar gas di AS yang dipakai untuk membunuh para terdakwa yang mendapat vonis mati dari pengadilan. Kamar gas di AS dilengkapi dengan sistem pengamanan yang sangat ketat, antara lain pintu besi yang sangat rapat sehingga tidak memungkinkan gas keluar dan kipas angin khusus untuk mengusir gas keluar ruangan setelah si terdakwa mati. Gas yang keluar dari ruangan itu juga disalurkan ke tanki khusus untuk menetralkan racunnya. Setelah eksekusi dilakukan, dokter dan para pegawainya baru masuk ke ruangan itu beberapa jam kemudian dengan menggunakan baju khusus dan masker. Jasad si terdakwa pun kemudian dicuci bersih, baru kemudian dibawa ke pemakaman.

Fakta di AS memperlihatkan betapa untuk membunuh satu orang saja di kamar gas, pengamanan yang harus dilakukan sedemikian rumitnya.

Sementara di Auschwitz disebut-sebut ada 2000 orang dibunuh bersamaan di kamar gas yang sama sekali tidak ada pengamanan. Tentu saja fakta ini menunjukkan adanya keanehan. Dari berbagai keanehan yang ditemukannya, Faurisson menyimpulkan bahwa kisah mengenai pembunuhan ribuan orang-orang Yahudi di kamar gas Auschwitz secara teknis tidak mungkin terjadi. Faurisson menulis makalah tentang hal ini di harian *Le Monde Diplomatique*. Enam minggu kemudian, yaitu tanggal 21 Februari 1979, 34 orang profesor mengeluarkan deklarasi yang menyatakan, "Tidak boleh ditanyakan bagaimana mungkin secara teknis pembunuhan massal itu terjadi. Secara teknis, pembunuhan itu bisa terjadi karena memang sudah terjadi." Deklarasi para profesor itu jelas bertentangan dengan sikap ilmiah para akademisi. Dan sejak itu pula, Faurisson diberhentikan dari pekerjaannya di universitas. Selain diberhentikan, Faurisson pun diseret ke pengadilan dan mengalami berbagai bentuk penghinaan.

Kehadiran Faurisson dalam seminar ini memiliki resiko yang sangat besar karena UU di Perancis menyebutkan bahwa segala bentuk sikap mempertanyakan kebenaran Holocaust dipandang sebagai kejahatan kriminal. Namun, Faurisson adalah ilmuwan yang teguh memegang kebenaran dan keteguhan itu terus dipegangnya sejak puluhan tahun yang lalu.

Dalam pidatonya di seminar Holocaust, Teheran, Robert Faurisson mengatakan bahwa Presiden Ahmadinejad telah menggunakan kata yang tepat, yaitu bahwa kepercayaan orang Yahudi terhadap Holocaust adalah mitos belaka, yaitu kepercayaan yang didasarkan oleh ketidaktahuan atau kebodohan. Menurut Faurisson, di Perancis, setiap orang berhak untuk tidak percaya kepada Tuhan, namun dilarang untuk tidak mempercayai Holocaust atau bahkan sekedar meragukannya. Larangan untuk meragukan kebenaran Holocaust diresmikan dalam UU Perancis tanggal 13 Juli 1990. Dalam UU itu disebutkan bahwa hukuman bagi orang-orang yang meragukan kebenaran Holocaust adalah penjara satu tahun atau denda hingga 45,000 Franc.

Faurisson mengatakan, ada banyak alasan yang membuktikan bahwa Holocaust adalah mitos belaka. Para pendukung mitos Holocaust tidak bisa menunjukkan satu dokumen pun mengenai kejadian kriminal pembunuhan terhadap enam juta Yahudi itu. Mereka tidak bisa menunjukkan bukti sisa-sisa senjata yang digunakan dalam kamar gas itu. Mereka juga tidak bisa memberikan satu nama pun yang menjadi saksi dalam kejadian ini. Kalaupun ada saksi yang diajukan, kesaksiannya banyak ditemukan ketidakuratan.

Faurisson bukanlah satu-satunya sejarawan yang membuktikan kebohongan mengenai Holocaust atau kamar gas untuk pembunuhan massal orang-orang Yahudi itu. Di antara sejarawan yang menggugat kebohongan Holocaust adalah Arthur Robert Butz pada tahun 1976, dalam tulisannya, "Tipuan Pada Abad ke-20", Fred Leuchter pada tahun 1988 dalam tulisannya, "Laporan Teknis Mengenai Eksekusi Kamar Gas di Auschwitz, Birkenau, dan Majdanek",

Germar Rudolf pada tahun 2000 dalam tulisannya “Membedah Holocaust”, Barbara Kulaszka pada tahun 1992 dalam tulisannya, “Benarkah Enam Juta Tewas?”. Pada tahun 1995, Eric Conan dalam majalah L’Express menulis artikel yang mendukung penelitian Faurisson. Padahal, Conan semula adalah penentang Faurisson. Namun, setelah melakukan penelitian di kamar gas yang kini menjadi Museum Auschwitz dan telah dikunjungi oleh 25–30 juta turis, Conan menyimpulkan, “Semua yang ada di sana adalah kebohongan.” Selain itu, kita juga mengenal nama-nama seperti Professor Roger Garaudy dan David Irving. Para sejarawan yang mengutak-atik Holocaust itu kemudian diseret ke pengadilan dan dijatuhi hukuman penjara atau denda uang.

Di antara dalil yang disampaikan para sejarawan, yang menunjukkan kebohongan mitos Holocaust adalah sebagai berikut. Pertama, sepanjang masa Perang Dunia Kedua, jutaan orang Yahudi di Eropa hidup normal dan jutaan dari mereka bekerja di pabrik-pabrik Jerman. Kedua, adanya fakta yang disembunyikan dari publik, bahwa selama ini di Jerman ada undang-undang yang sangat melindungi orang Yahudi. Pembunuhan terhadap satu orang Yahudi, meskipun dilakukan oleh seorang tentara, akan divonis hukuman mati. Ketiga, klaim bahwa pembantaian massal di kamar gas Nazi dilakukan dengan menggunakan gas Zyklon-B secara teknis tidak mungkin dilakukan. Kondisi kamar gas Nazi sangat tidak aman dan zat Zyklon B dengan mudah akan tersebar ke luar ruangan dan mematikan semua orang, bukan cuma para tawanan Yahudi yang ada di dalam kamar gas saja.

Faurisson menyatakan, memang benar ada orang-orang Yahudi yang tewas dalam perang, sebagaimana juga orang-orang non Yahudi banyak yang menjadi korban perang itu, baik karena konflik senjata atau karena kelaparan dan penyakit. Menurut Faurisson, dalam Perang Dunia Kedua memang benar ada kamp konsentrasi yang menawan orang-orang Yahudi. Namun, bila benar ada enam juta orang Yahudi yang tewas dalam pembunuhan massal Nazi, bagaimana mungkin sedemikian banyak orang Yahudi selamat setelah perang dan sebagiannya bahkan dikirim ke negara yang baru didirikan orang-orang Zionis, yaitu Israel?

Menurut Faurisson, klaim mengenai keberadaan kamar gas dan klaim mengenai pembunuhan massal enam juta orang Yahudi bersumber dari kebohongan sejarah yang sama, yang telah dimanfaatkan oleh Zionisme Internasional. Korban dari kebohongan sejarah ini adalah orang-orang Palestina. Orang-orang Zionis, dengan dibantu oleh para pemimpin Barat, terus berusaha mempertahankan mitos Holocaust dan menghalang-halangi usaha para ilmuwan untuk mengkritisi mitos ini karena Holocaust adalah senjata utama Israel. Dengan Holocaust, Israel memiliki alasan atau justifikasi untuk mendirikan negara khusus Yahudi di atas tanah milik bangsa Palestina.

Faurisson hingga di usia senja terus menyuarakan penentangannya terhadap mitos Holocaust. Akibatnya, sepanjang hidupnya, Faurisson berkali-kali dihadapkan ke pengadilan. Bulan November lalu dia kembali dikenai denda

setelah melakukan wawancara dengan Televisi Sahar Iran. Kehadirannya dalam Seminar Internasional Holocaust di Teheran juga mendatangkan resiko besar terhadap dirinya. Sepulangnya dari Teheran, Faurisson ditangkap polisi dan akan dihadapkan ke pengadilan. Sepanjang hidupnya, Faurisson juga telah mengalami serangan fisik sepuluh kali dan dua kali di antaranya hampir merenggut jiwanya. Dalam kehidupan sehari-hari pun, Faurisson dan keluarga dikucilkan oleh masyarakat. Namun, menurut Faurisson, setiap kali ia mengalami semua bentuk penyiksaan itu, dia selalu memikirkan nasib bangsa Palestina, dan untuk itu, dia merasa tidak boleh mengeluh.

Source :

<http://www2.irib.ir/worldservice/melayuRADIO/perspektif/2007/01januari/robert.htm> Januari 2007

2009 » January » 31 »

Holocaust

Perang Dunia II di wilayah Eropa menimbulkan kerugian dan korban jiwa besar. Pada kurun waktu sejak tahun 1939 hingga tahun 1945, puluhan juta orang tewas dan cedera di Eropa, Asia dan Afrika. Selain itu, banyak fasilitas ekonomi hancur akibat peperangan tersebut.

Berbagai peristiwa yang terjadi dalam perang dunia selalu menjadi topik pembahasan para sejarawan dan analis. Di antara peristiwa yang sangat kontroversial adalah Holocaust, yaitu klaim orang-orang Zionis mengenai aksi pembantaian terhadap enam juta Yahudi oleh pasukan Nazi. Mereka mengklaim bahwa jenazah orang-orang Yahudi tersebut oleh para serdadu Hitler.

Holocaust berarti pembunuhan massal dengan cara membakar. Masalah ini diangkat kembali setelah PD II. Rezim Zionis menggunakan tragedi holocaust sebagai trik untuk menarik perhatian masyarakat internasional dan menggelindingkan propaganda luas dalam hal ini. Berbagai film dan karya buku tentang holocaust diterbitkan.

Saat ini, kamp-kamp penahanan dan penyiksaan orang-orang Yahudi khususnya kamp Auschwitz, menjadi museum untuk umum. Lebih dari 250 museum didirikan di berbagai negara guna mengenang korban Holocaust. Bahkan, di sekolahan di AS dan Eropa tragedi itu juga dijadikan pelajaran sejarah.

Propaganda Rezim Zionis dalam kaitan Holocaust sedemikian gencar sehingga seorang sejarawan Yahudi bernama Alfred M Lilienthal, menyebut propaganda itu

dengan "Holocaust Mania". Upaya terbaru Rezim Zionis adalah dengan menekan Majelis Umum PBB untuk menetapkan tanggal 27 Januari sebagai hari Holocaust yang akan diperingati setiap tahun. (lihat situsnya di www.alfredlilienthal.com)

Meski propaganda Holocaust gencar dilakukan, namun banyak sejarawan dan cendekiawan yang meragukan tragedi tersebut. Mereka juga menulis berbagai buku mencantumkan argumen dan bukti-bukti yang mempertanyakan keotentikan tragedi Holocaust. Meskipun demikian, para kritikus tidak mengingkari terjadinya pembunuhan terhadap sejumlah orang-orang Yahudi oleh pasukan Fasis Hitler, dan hal ini dinilai sebagai sebuah tragedi. Namun mereka berpendapat bahwa tragedi itu tidak seperti yang digambarkan oleh Rezim Zionis.

Kritikan pertama yang dilontarkan oleh para cendekiawan adalah bahwa pada perang dunia II jutaan orang dari berbagai etnis dan agama menjadi korban keganasan Nazipro. Namun mengapa yang diekspos secara meluas hanya dikhususkan kepada para korban Yahudi saja? Seorang anggota Komite Pendataan Holocaust AS-Polandia, Rana I.Aloy menyatakan, meski orang-orang Yahudi mengalami penderitaan, namun hal itu juga menimpa orang-orang selain Yahudi. Korban paling banyak pada PD II adalah orang Rusia. Korban tewas di pihak Jerman juga tidak sedikit dengan jumlah mencapai 9 juta orang dan 5,1 juta orang lainnya menjadi tawanan perang. Dengan demikian, pada PD II telah terjadi berbagai pembantaian massal yang dilakukan oleh negara-negara yang mengklaim sebagai negara yang memiliki peradaban tinggi.

Alasan lain yang dikemukakan oleh para pengkritik tragedi Holocaust adalah pada era perang dunia II tidak ada laporan mengenai pembunuhan massal orang-orang yahudi. Dalam laporan Palang Merah Internasional dan perundingan sejumlah pejabat negara penentang Nazi, juga tidak disebutkan keterangan soal pembakaran orang-orang Yahudi oleh Nazi. Sebenarnya, Rezim Zionis terlalu membesar-besarkan tragedi pembantaian orang-orang Yahudi. Bukti lainnya adalah bahwa, dalam dokumen pemerintahan Nazi, Hitler tidak pernah menginstruksikan pembantaian massal terhadap orang-orang Yahudi Yahudi. Bahkan tidak ada catatan mengenai pengalokasian dana besar untuk program tersebut. Karena, program pembantaian enam juta orang Yahudi itu tentu menelan dana besar dan rencana yang matang.

Persoalan lain yang menyebabkan tragedi Holocaust itu sulit diterima adalah, Jerman tidak mempunyai fasilitas untuk melakukan pembantaian massal tersebut. Pihak Rezim Zionis mengklaim bahwa, para serdadu Jerman membantai orang-orang Yahudi dengan menggunakan gaz beracun Zyklon-B, dan kemudian membakar jenazah mereka kamp konsentrasi. Bagi negara yang sedang dilanda perang besar, melakukan aksi pembantaian massal di negara jajahannya adalah tindakan yang sangat tidak logis dan akan menelan biaya sangat besar. Disamping itu, apa perlunya pasukan Nazi meracuni orang-orang Yahudi terlebih dahulu kemudian membakar jenazah mereka.

Poin lain yang disinggung oleh seorang mantan guru besar universitas di Perancis, Profesor Robert **Faurisson** adalah, orang-orang Yahudi hanya dijadikan budak di kamp-kamp kosentrasi Nazi. Dan Nazi sama sekali tidak memiliki kepentingan untuk membantai mereka. Karena tindakan tersebut sama halnya dengan membuang tenaga sia-sia.

Prof **Faurisson** yang telah melakukan penelitian tentang tragedi Holocaust

sejak lama itu, dalam sebuah artikel yang dimuat oleh majalah *Le Monde Diplomatique*, menyebutkan poin penting lainnya soal Holocaust. Menurutnya, jika ada satu orang saja dari keluarga korban Holocaust, ia akan menunjukkan dirinya. Namun, sampai saat ini tak satupun yang mengklaim sebagai anggota keluarga korban Holocaust. **Faurisson** dan sejumlah orang yang sepaham dengannya menilai tragedi Holocaust sebagai sebuah dongeng karya orang-orang Zionis. Menurut keterangan para pengamat, ruang-ruang gas yang gencar dipublikasikan oleh Rezim Zionis itu, sebenarnya adalah ruang sterilisasi atau penyemprotan gas anti bakteri pada pakaian dan badan jenazah.

Yang sebenarnya terjadi adalah, pada era PD II khususnya akhir perang tersebut, berbagai penyakit menular seperti wabah dan tipes menjangkiti para tahanan di kamp konsentrasi Nazi. Oleh karena itu, caraantisipasi dan penanganan wabah tersebut adalah dengan menyemprotkan zat anti bakteri dan membakar pakaian serta jenazah yang telah terkontaminasi virus. Dan fenomena ini dipandang sebagai peluang besar bagi orang-orang Zionis untuk mengemukakan fiksi Holocaust.

Kritikan lainnya adalah menyangkut jumlah korban di pihak orang-orang Yahudi yang mencapai enam juta orang. Pihak Zionis mengklaim bahwa jumlah tersebut tidak dapat diragukan lagi. Seorang sejarawan asal Inggris, Doktor David Irving, dalam bukunya mencantumkan berbagai argumen bahwa aksi pembantaian terhadap enam juta orang Yahudi itu tidak lebih dari sekedar kebohongan besar. Karena, jumlah orang-orang Yahudi di seluruh Eropa pada masa itu tidak mencapai enam juta orang. Apalagi pasukan Nazi tidak sepenuhnya menguasai Eropa. Seorang pengamat Iran, Doktor Muhammad Taqi Pour mengatakan, dari jumlah keseluruhan warga Yahudi Jerman yang mencapai 600 ribu orang, 400 ribu di antaranya atas perintah Hitler telah meninggalkan Jerman sebelum perang dunia II dikobarkan.

Hal lain yang perlu kita cermati adalah sejumlah dokumen menunjukkan hubungan baik orang-orang Zionis dengan para pejabat tinggi Nazi. Pada tahun 1933 yaitu tahun Hitler berkuasa hingga tahun 1941, orang-orang Zionis menjalin hubungan erat dengan Nazi di bidang ekonomi. Hitler yang sangat menentang keberadaan orang-orang Yahudi di Jerman itu, bersama dengan orang-orang Zionis berupaya merelokasi orang-orang Yahudi ke Palestina. Seorang analis Nazi, Alfred Rosenburg, dalam bukunya menulis, Nazi harus mendukung pihak Zionis sehingga setiap tahun orang-orang Yahudi di Jerman dapat dipindahkan ke Palestina.

Meskipun demikian, Rezim Zionis tetap bersikeras mempertahankan klaim mereka soal Holocaust. Rezim Zionis juga berupaya keras menginfiltrasi negara-negara Eropa untuk mencegah segala bentuk penelitian terhadap keotentikan peristiwa Holocaust.

Fenomena Holocaust begitu penting bagi Zionis karena bisa menciptakan opini kemazluman orang-orang Yahudi. Fiksi pembantaian enam juta warga Yahudi oleh Hitler merupakan permainan terpenting Zionis untuk menumbuhkan belas kasih masyarakat dunia kepada orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, mereka tidak akan menerima kritik dalam kaitan tragedi tersebut.

Direktur Lembaga Kebebasan Beropini di Kanada mengatakan, "Holocaust telah berubah menjadi sebuah keyakinan. Sebuah keyakinan dirancang untuk orang-orang selain Yahudi, dan siapa pun yang mengingkari tragedi itu akan ditindak seperti seorang yang murtad. Hal ini merupakan langkah yang salah dan menipu menurut akal dan logika. Profesor Robert Farison juga menyatakan bahwa Holocaust merupakan bom nuklir Zionis.

Hal yang menarik, melalui kekuatan lobinya di Barat Zionis tidak mengizinkan siapa pun untuk menolak kisah tragedi Holocaust. Saat ini di AS dan Eropa, siapa pun tidak boleh menolak tragedi Holocaust, dan akan ditindak jika menolaknya. Ketika AS dan Eropa melakukan propaganda dengan gencar dalam kaitan Holocaust, seorang analis yang berasal dari Australia, Fredick Toban, menolak tragedi tersebut dan mendapat ganjaran penjara enam bulan. Fredick Toban mengatakan, "Di Eropa, setiap orang bisa menghujat Yesus dan Maryam yang suci, namun tidak dapat mengkritik orang-orang Yahudi dan Holocaust. Sejumlah negara Eropa yang sudah cukup maju bersedia dalam perundangan-undangannya untuk mengatur para penolak Holocaust.

Berdasarkan undang-undang di AS dan Eropa yang bernama Gitto, siapa pun yang menolak Holocaust, akan dihitung sebagai orang yang anti Yahudi dan terkenahukuman. Pernacis yang disebut sebagai negara kebebasan juga tidak terlepas dari belenggu kekuatan lobi Zionis, sehingga harus menerima undang-undang Fabius-Gayssot di tahun 1990. Berdasarkan undang-undang tersebut, setiap orang yang menolak Holocaust dan meragukan kisah tentang terbantainya enam juta orang Yahudi di Eropa, akan dikenai hukuman penjara atau denda. Sikap itu yang tidak selaras dengan kebebasan berpendapat di negara-negara yang membela HAM dan kebebasan merupakan hal yang mengejutkan.

Pada saat yang sama, Barat merupakan negara-negara yang menghargai penelitian ilmiah dan logis, namun tetap akan menindak penentang Holocaust yang berargumentasi dengan bukti-bukti yang valid. Ancaman hukuman bagi para penentang Holocaust mengingatkan pengadilan-pengadilan di abad pertengahan yang menindak terhadap para penentang keyakinan gereja. Pada prinsipnya, larangan keras tersebut ditujukan kepada para penentang, baik menolak maupun meragukan tragedi tersebut. Oleh karena itu, diantara dalih mempertanyakan dan meragukan Holocaust adalah adanya larangan yang kuat untuk menelaah lebih lanjut tragedi tersebut. Jika tragedi pembantaian enam juta warga Yahudi adalah sebuah realitas, tidak semestinya Zionis dan Barat khawatir dengan penelitian lebih lanjut atas tragedi Holocaust. Tentu saja, kekhawatiran mereka ini membuktikan lemahnya argumentasi dan bukti atas tragedi Holocaust. Robert Forison menyatakan, "Sampai saat ini, mereka tidak dapat menjawab argumentasi penolakan kita atas kebenaran tragedi Holocaust, melainkan menyerang kita dengan menyeret kita ke pengadilan, menindak dan menyiksa."

Oleh karena itu, para analis dan pemikir di Barat yang mengkritik Holocaust, sehingga menerima berbagai ancaman dan tekanan, yang setidaknya dihukum berdasarkan konstitusi miring mengenai Holocaust, menyandang sifat kesatria. Profesor Forison adalah wujud nyata yang berani bersikap kesatria untuk mempertanyakan tragedi Holocaust. Forison yang berkewarganegaraan Inggris dan Perancis adalah seorang sejarawan yang melakukan penelitian tentang Holocaust selama bertahun-tahun, bahkan berhasil mendapatkan sejumlah data terlarang milik Zionis. Namun, ketika beliau

mempertanyakan Holocaust dan menolak keberadaan ruangan gas yang ditulis dalam bukunya, "Ruangan Gas: Fiktif atau Nyata," menyebabkan kemarahan Zionis dan Perancis.

Profesor Forison diberhentikan dari aktivitas mengajar di Universitas Lion di tahun 1978, dan menurut rencana akan diadili di bulan Juni karena wawancaranya dengan Televisi Sahar milik Republik Islam Iran dalam kaitannya dengan Holocaust. Horison dalam wawancara tersebut menyatakan, "Kami para penentang Holocaust tidak diberi hak untuk mencetak dan menyebarkan artikel dan buku. Mereka membakar buku-buku kami dan melarang penerbitannya di luar negeri."

Profesor Roger Garaudy adalah sosok lain yang menolak kisah tentang Holocaust, sehingga diseret ke pengadilan. Karya besar Garudi yang berjudul "Mitos-mitos Pembangun Politik Israel" juga menghadapi penentangan keras dari kaum Zionis, karena buku tersebut mengungkap kebohongan tragedi Holocaust. Pada akhirnya, Garudi dijatuhi hukuman karena sikapnya menentang undang-undang Fabius-Gayssot. Lagi, kebebasan dan HAM menjadi korban kepentingan Zionis di Eropa.

Ernest Zundel, seorang peneliti asal Jerman masuk dalam daftar para penentang tragedi Holocaust. Sebelum hijrah ke AS, dia bermukim di Kanada. Akibat tekanan dan intimidasi kaum Zionis di Kanada, Zundel terpaksa meninggalkan negara itu. Di AS, kaum Zionis tetap mengejar Zundel, sehingga akhirnya dia ditangkap dan diekstradisi ke Jerman untuk diadili karena keyakinannya yang menentang mitos Holocaust. Tak cuma kalangan peneliti sejarah yang kebebasan pendapatnya terbelunggu. Para anggota parlemen di Eropa juga tak berhak untuk menyuarakan pendapatnya yang menentang kisah pembunuhan massal warga Yahudi pada perang dunia kedua. Bruno Gollnisch, anggota parlemen Eropa asal Prancis termasuk di antara mereka yang menentang kisah Holocaust. Katanya, "Seluruh kisah Holocaust adalah khanyalan otak kotor kaum Zionis." Akibat pernyataannya itu, Gollnisch kehilangan kekebalan diplomatiknya sehingga memungkinkannya untuk diseret ke pengadilan.

Korban lain dari mitos Holocaust adalah David Irving. Ketenarannya sebagai sejarawan besar Inggris tidak mampu melindunginya dari penganiayaan yang dialaminya di Inggris dan negara-negara lain. Ketika berkunjung ke Austria beberapa waktu lalu, Irving dijerat dengan pasal tahun 1989 tentang Holocaust. Irving hanyalah satu dari sederet ilmuwan dan cendekiawan yang mengalami nasib buruk dan menyedihkan karena menentang mitos pembunuhan massal kaum Yahudi pada masa perang dunia kedua. Gernar Rudolf kimiawan Jerman, Doktor Frederick Toben asal Australia, Louis Marshalko asal Hungaria penulis buku *The World Conquerors*, Norman G. Finkelstein dosen universitas DePaul Chicago penulis *The Holocaust Industry* adalah contoh dari puluhan ilmuwan dan cendekiawan tersebut.

Mitos Holocaust dimanfaatkan oleh kaum Zionis untuk mengejar kepentingannya di dunia, yang diantaranya adalah untuk membentuk sebuah rezim ilegal di tanah Palestina tahun 1948. Tak syak, tanpa mengumbar isu pembantaian massal umat Yahudi pada masa perang dunia kedua, kaum Zionis tak akan dengan mudah memaksa masyarakat dunia termasuk PBB untuk menerima kehadiran sebuah negara ilegal bernama Israel di negeri Palestina.

Frederick Toben dalam hal ini mengatakan, "Negara Israel dibentuk atas dasar kisah Holocaust. Oleh karena Holocaust adalah kisah bohong, berarti Israel dibangun di atas kebohongan besar." Kelestarian Israel sangat bergantung pada keyakinan masyarakat Barat akan kebenaran kisah pembunuhan 6 juta warga Yahudi di Eropa oleh Hitler. Berkat kisah ini pula, Israel berhasil meraup ganti rugi yang tidak sedikit dari negara-negara Eropa terutama Jerman.

Singkatnya, Holocaust adalah kisah dusta besar yang diciptakan oleh orang-orang Zionis. Segencar apa pun kaum Zionis mempropagandakan kisah ini untuk menunjukkan ketertindasannya di dunia, suatu hari kebohongan ini akan terungkap. Masyarakat dunia saat ini mulai sadar bahwa Holocaust yang sebenarnya bukan terjadi di Eropa pada masa perang dunia kedua dengan korbannya warga Yahudi, tetapi Holocaust sedang terjadi saat ini. Tempatnya adalah Palestina dan korbannya adalah bangsa Palestina. Pelakunya bukan Hitler, tetapi kaum Zionis.

Bisnis online

<http://saepi.ucoz.com/blog/2009-01-31-346>

<http://www.bagansiapiapi.net/id/topic.php?id=2818"eid=31763&start=0>

<http://fahla.blog.friendster.com/>

%%%%%%%%%

Kebohongan Besar Holocaust (maaf kalau misalanya repost)

Perang Dunia II di wilayah Eropa menimbulkan kerugian dan korban jiwa besar. Pada kurun waktu sejak tahun 1939 hingga tahun 1945, puluhan juta orang tewas dan cidera di Eropa, Asia dan Afrika. Selain itu, banyak fasilitas ekonomi hancur akibat peperangan tersebut. Berbagai peristiwa yang terjadi dalam perang dunia selalu menjadi topik pembahasan para sejarawan dan analis. Di antara peristiwa yang sangat kontroversial adalah Holocaust, yaitu klaim orang-orang Zionis mengenai aksi pembantaian terhadap enam juta Yahudi oleh pasukan Nazi. Mereka mengklaim bahwa jenazah orang-orang Yahudi tersebut oleh para serdadu Hitler.

Holocaust berarti pembunuhan massal dengan cara membakar. Masalah ini diangkat kembali setelah PD II. Rezim Zionis menggunakan tragedi holocaust sebagai trik untuk menarik

perhatian masyarakat internasional dan menggelindingkan propaganda luas dalam hal ini. Berbagai film dan karya buku tentang holocaust diterbitkan.

Saat ini, kamp-kamp penahanan dan penyiksaan orang-orang Yahudi khususnya kamp Auschwitz, menjadi museum untuk umum. Lebih dari 250 museum didirikan di berbagai negara guna mengenang korban Holocaust. Bahkan, di sekolahan di AS dan Eropa tragedi itu juga dijadikan pelajaran sejarah.

Propaganda Rezim Zionis dalam kaitan Holocaust sedemikian gencar sehingga seorang sejarawan Yahudi bernama Alfred M Lienthal, menyebut propaganda itu dengan "Holocaust Mania". Upaya terbaru Rezim Zionis adalah dengan menekan Majelis Umum PBB untuk menetapkan tanggal 27 Januari sebagai hari Holocaust yang akan diperingati setiap tahun. (lihat situsnya di www.alfredlienthal.com)

Meski propaganda Holocaust gencar dilakukan, namun banyak sejarawan dan cendekiawan yang meragukan tragedi tersebut. Mereka juga menulis berbagai buku mencantumkan argumen dan bukti-bukti yang mempertanyakan keotentikan tragedi Holocaust. Meskipun demikian, para kritikus tidak mengingkari terjadinya pembunuhan terhadap sejumlah orang-orang Yahudi oleh pasukan Fasis Hitler, dan hal ini dinilai sebagai sebuah tragedi. Namun mereka berpendapat bahwa tragedi itu tidak seperti yang digambarkan oleh Rezim Zionis.

Kritikan pertama yang dilontarkan oleh para cendekiawan adalah bahwa pada perang dunia II jutaan orang dari berbagai etnis dan agama menjadi korban keganasan Nazipro. Namun mengapa yang diekspos secara meluas hanya dikhususkan kepada para korban Yahudi saja? Seorang anggota Komite Pendataan Holocaust AS-Polandia, Rana I.Aloy menyatakan, meski orang-orang Yahudi mengalami penderitaan, namun hal itu juga menimpa orang-orang selain Yahudi. Korban paling banyak pada PD II adalah orang Rusia. Korban tewas di pihak Jerman juga tidak sedikit dengan jumlah mencapai 9 juta orang dan 5,1 juta orang lainnya menjadi tawanan perang. Dengan demikian, pada PD II telah terjadi berbagai pembantaian massal yang dilakukan oleh negara-negara yang mengklaim sebagai negara yang memiliki peradaban tinggi.

imageAlasan lain yang dikemukakan oleh para pengkritik tragedi Holocaust adalah pada era perang dunia II tidak ada laporan mengenai pembunuhan massal orang-orang yahudi. Dalam laporan

Palang Merah Internasional dan perundingan sejumlah pejabat negara penentang Nazi, juga tidak disebutkan keterangan soal pembakaran orang-orang Yahudi oleh Nazi. Sebenarnya, Rezim Zionis terlalu membesar-besarkan tragedi pembantaian orang-orang Yahudi. Bukti lainnya adalah bahwa, dalam dokumen pemerintahan Nazi, Hitler tidak pernah menginstruksikan pembantaian massal terhadap orang-orang Yahudi Yahudi. Bahkan tidak ada catatan mengenai pengalokasian dana besar untuk program tersebut. Karena, program pembantaian enam juta orang Yahudi itu tentu menelan dana besar dan rencana yang matang.

Persoalan lain yang menyebabkan tragedi Holocaust itu sulit diterima adalah, Jerman tidak mempunyai fasilitas untuk melakukan pembantaian massal tersebut. Pihak Rezim Zionis mengklaim bahwa, para serdadu Jerman membantai orang-orang Yahudi dengan menggunakan gaz beracun Zyklon-B, dan kemudian membakar jenazah mereka kamp konsentrasi. Bagi negara yang sedang dilanda perang besar, melakukan aksi pembantaian massal di negara jajahannya adalah tindakan yang sangat tidak logis dan akan menelan biaya sangat besar. Disamping itu, apa perlunya pasukan Nazi meracuni orang-orang Yahudi terlebih dahulu kemudian membakar jenazah mereka.

Poin lain yang disinggung oleh seorang mantan guru besar universitas di Perancis, Profesor Robert **Faurisson** adalah, orang-orang Yahudi hanya dijadikan budak di kamp-kamp konsentrasi Nazi. Dan Nazi sama sekali tidak memiliki kepentingan untuk membantai mereka. Karena tindakan tersebut sama halnya dengan membuang tenaga sia-sia.

Prof **Faurisson** yang telah melakukan penelitian tentang tragedi Holocaust sejak lama itu, dalam sebuah artikel yang dimuat oleh majalah *Le Monde Diplomatique*, menyebutkan poin penting lainnya soal Holocaust. Menurutnya, jika ada satu orang saja dari keluarga korban Holocaust, ia akan menunjukkan dirinya. Namun, sampai saat ini tak satupun yang mengklaim sebagai anggota keluarga korban Holocaust. **Faurisson** dan sejumlah orang yang sepaham dengannya menilai tragedi Holocaust sebagai sebuah dongeng karya orang-orang Zionis. Menurut keterangan para pengamat, ruang-ruang gas yang gencar dipublikasikan oleh Rezim Zionis itu, sebenarnya adalah ruang sterilisasi atau penyemprotan gas anti bakteri pada pakaian dan badan jenazah.

Yang sebenarnya terjadi adalah, pada era PD II khususnya akhir

perang tersebut, berbagai penyakit menular seperti wabah dan types menjangkiti para tahanan di kamp konsentrasi Nazi. Oleh karena itu, caraantisipasi dan penanganai wabah tersebut adalah dengan menyemprotkan zat anti bakteri dan membakar pakaian serta jenasah yang telah terkontaminasi virus. Dan fenomena ini dipandang sebagai peluang besar bagi orang-orang Zionis untuk mengemukakan fiksi Holocaust.

Kritikan lainnya adalah menyangkut jumlah korban di pihak orang-orang Yahudi yang mencapai enam juta orang. Pihak Zionis mengklaim bahwa jumlah tersebut tidak dapat diragukan lagi. Seorang sejarawan asal Inggris, Doktor David Irving, dalam bukunya mencantumkan berbagai argumen bahwa aksi pembantaian terhadap enam juta orang Yahudi itu tidak lebih dari sekedar kebohongan besar. Karena, jumlah orang-orang Yahudi di seluruh Eropa pada masa itu tidak mencapai enam juta orang. Apalagi pasukan Nazi tidak sepenuhnya menguasai Eropa. Seorang pengamat Iran, Doktot Muhammad Taqi Pour mengatakan, dari jumlah keseluruhan warga Yahudi Jerman yang mencapai 600 ribu orang, 400 ribu di antaranya atas perintah Hitler telah meninggalkan Jerman sebelum perang dunia II dikobarkan.

Hal lain yang perlu kita cermati adalah sejumlah dokumen menunjukkan hubungan baik orang-orang Zionis dengan para pejabat tinggi Nazi. Pada tahun 1933 yaitu tahun Hitler berkuasa hingga tahun 1941, orang-orang Zionis menjalin hubungan erat dengan Nazi di bidang ekonomi. Hitler yang sangat menentang keberadaan orang-orang Yahudi di Jerman itu, bersama dengan orang-orang Zionis berupaya merelokasi orang-orang Yahudi ke Palestina. Seorang analis Nazi, Alfred Rosenberg, dalam bukunya menulis, Nazi harus mendukung pihak Zionis sehingga setiap tahun orang-orang Yahudi di Jerman dapat dipindahkan ke Palestina.

Meskipun demikian, Rezim Zionis tetap bersikeras mempertahankan klaim mereka soal Holocaust. Rezim Zionis juga berupaya keras menginfiltrasi negara-negara Eropa untuk mencegah segala bentuk penelitian terhadap keotentikan peristiwa Holocaust.

Fenomena Holocaust begitu penting bagi Zionis karena bisa menciptakan opini kemazluman orang-orang Yahudi. Fiksi pembantaian enam juta warga Yahudi oleh Hitler merupakan permainan terpenting Zionis untuk menumbuhkan belas kasih

masyarakat dunia kepada orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, mereka tidak akan menerima kritik dalam kaitan tragedi tersebut.

Direktur Lembaga Kebebasan Beropini di Kanada mengatakan, "Holocaust telah berubah menjadi sebuah keyakinan. Sebuah keyakinan dirancang untuk orang-orang selain Yahudi, dan siapa pun yang mengingkari tragedi itu akan ditindak seperti seorang yang murtad. Hal ini merupakan langkah yang salah dan menipu menurut akal dan logika. Profesor Robert Farison juga menyatakan bahwa Holocaust merupakan bom nuklir Zionis.

Hal yang menarik, melalui kekuatan lobinya di Barat Zionis tidak mengizinkan siapa pun untuk menolak kisah tragedi Holocaust. Saat ini di AS dan Eropa, siapa pun tidak boleh menolak tragedi Holocaust, dan akan ditindak jika menolaknya. Ketika AS dan Eropa melakukan propaganda dengan gencar dalam kaitan Holocaust, seorang analis yang berasal dari Australia, Fredick Toban, menolak tragedi tersebut dan mendapat ganjaran penjara enam bulan. Fredick Toban mengatakan, "Di Eropa, setiap orang bisa menghujat Yesus dan Maryam yang suci, namun tidak dapat mengkritik orang-orang Yahudi dan Holocaust. Sejumlah negara Eropa yang sudah cukup maju bersedia dalam perundangan-undangannya untuk mengatur para penolak Holocaust.

Berdasarkan undang-undang di AS dan Eropa yang bernama Gitto, siapa pun yang menolak Holocaust, akan terhitung sebagai orang yang anti Yahudi dan terkena hukuman. Pernacis yang disebut sebagai negara kebebasan juga tidak terlepas dari belenggu kekuatan lobi Zionis, sehingga harus menerima undang-undang Fabius-Gayssot di tahun 1990. Berdasarkan undang-undang tersebut, setiap orang yang menolak Holocaust dan meragukan kisah tentang terbantainya enam juta orang Yahudi di Eropa, akan dikenai hukuman penjara atau denda. Sikap itu yang tidak selaras dengan kebebasan berpendapat di negara-negara yang membela HAM dan kebebasan merupakan hal yang mengejutkan. (Juni 2010)

<http://www.kaskus.us/showthread.php?p=307376035>